

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN
DENGAN METODE KATA LEMBAGA DI KELAS II
SDN NAYU BANJARSARI
SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh :

SITI MUTINGAH

NIM. X 7107519

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MAET
SURAKARTA**

2009

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN
DENGAN METODE KATA LEMBAGA DI KELAS II
SDN NAYU BANJARSARI
SURAKARTA**

Oleh :

SITI MUNTINGAH

NIM. X 7107519.

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MAET
SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Dengan Metode Kata Lembaga di Kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta” oleh :

Nama : Siti Mutingah

NIM : X 7107519

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan TIM Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Suwanto WA, M.Pd

NIP. 130 787 254

Drs. Chumdari, M.Pd

NIP. 130 894 464

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Dengan Metode Kata Lembaga di Kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta" ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Kartono, M.Pd

.....

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd

.....

Anggota I : Drs. Suwanto WA, M.Pd

.....

Anggota II : Drs. Chumdari, M. Pd

.....

D i s a h k a n o l e h :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidavatullah, M.Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRACT

PRELIMINARY READING AND WRITING ABILITY IMPROVEMENT
USING INSTITUTIONAL WORDS METHOD IN CLASS II
OF SDN NAYU BANJARSARI
SURAKARTA

SITI MUTINGAH

Siti Mutingah, X 7107519. Preliminary Reading and Writing Ability Improvement using Institutional Words Method in Class II of SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Skripsi : Teaching and Education Science Faculty, Sebelas Maret University of Surakarta. This research is aimed to know the effectiveness of institutional words method and to expose the method to use the institutional words method to improve the preliminary reading and writing ability in Class II of SDN Nayu Banjarsari Surakarta.

This research constitutes a Classroom Action Research. This research held in Class II of SDN Nayu Banjarsari Surakarta in Semester II year of teaching 2008/2009, started from February to June 2009. This research data are in primary data source, that are : students, teachers, parents or any related parties and secondary data source, that are : observation sheet, documents and anecdotal reports. Data collection technique is using observation by which held during the learning process carried out to know the students activities, research documents by collection written data and formative mark list and anecdotal reports. This data collecting in to know the students' personality. Data analysis technique used in this research is interactive qualitative data analysis technique.

The results of this research, by the implementation of institutional words method in Class II of SDN Nayu Banjarsari Surakarta, in fact, can increasing the students' preliminary reading and writing ability. In the implementation of institutional word method can be used as an appropriate method in preliminary writing and reading ability learning and this method can be used as teacher's variation in selection of preliminary reading and writing learning method.

Recommendation which can be provided is method selection, in which it would be better if it is being implemented in learning process in class for the teacher knowing the students' and surrounding conditions first in class so that the method will be well applied. Besides, there will be required the teacher's capability to identify the students' wish and expectation for them to create a method or plan a method being used in learning process so that the learning objectives can be easily reached.

Keywords : Preliminary Reading and Writing, Institutional Words.

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN DENGAN METODE KATA LEMBAGA DI KELAS II SDN NAYU BANJARSARI SURAKARTA

SITI MUTINGAH

Siti Mutingah, X 7107519. Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Dengan Metode Kata Lembaga Di Kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode kata lembaga dan untuk memaparkan cara menggunakan metode kata lembaga untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilakukan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta pada semester II tahun pelajaran 2008 / 2009 dimulai bulan Februari sampai Juni 2009. Data penelitian ini berupa sumber data primer yaitu : siswa, guru, orang tua atau pihak terkait dan sumber data sekunder yaitu : lembar observasi, dokumen dan catatan anekdot. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas siswa, dokumen penelitian dengan mengumpulkan data-data tertulis dan daftar nilai formatif dan catatan anekdot, pengumpulan data ini untuk mengetahui tentang pribadi siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif interaktif.

Hasil penelitian ini dengan penerapan metode kata lembaga yang diterapkan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswanya. Dalam penerapan metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan. Dalam belajar membaca menulis permulaan. Implikasi dalam penelitian ini adalah metode kata lembaga dapat diterapkan sebagai metode yang tepat dalam pembelajaran kecermatan membaca menulis permulaan dan metode kata lembaga dapat sebagai variasi guru dalam pemilihan metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah dalam pemilihan metode yang hendak diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas sebaiknya guru terlebih dahulu mengetahui kondisi siswa dan kondisi yang ada di dalam kelas sehingga metode tersebut akan dapat diterapkan dengan baik. Selain itu dibutuhkan kemampuan guru untuk mengidentifikasi keinginan dan harapan siswanya agar mampu menciptakan metode atau merencanakan metode yang hendak digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari belajar akan dapat tercapai dengan mudah

Kata Kunci : Membaca Menulis Permulaan, Kata Lembaga.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada sosok dan hartamu, tetapi Dia melihat
pada hatimu dan amalmu.

(HR. Muslim)

Segala upaya yang dibangun dengan keikhlasan dan kerja keras, tidak terlupakan
dari sikap dengki dan cemoohan orang lain yang memang terjagkit dengki, namun
apabila kita yakin hanya kepada Allah, maka Allah akan senantiasa menolong
hamba-hambanya yang ikhlas berjuang.

(Aa Gym)

Ketika satu pintu kebahagiaan tertutup, pintu kebahagiaan yang lain akan terbuka,
tetapi acap kali kita hanya terpaku pada pintu yang tertutup, sehingga kita tidak
melihat pintu lain dibukakan untuk kita.

(Anonymous)

Yang penting bukan berapa kali aku gagal, tapi yang penting berapa kali aku
bangkit dari kegagalan.

(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada :

1. Ayah dan ibu
2. Suamiku tercinta Wahyono yang telah membantu dan memberi semangat
3. anak-anak tersayang, Langgeng dan Bintang
4. Teman-teman guru SDN Nayu Banjarsari Surakarta
5. Almamater dan rekan-rekan SI PGSD

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum, Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang dilimpahkan pada kita semua, meskipun dengan kemampuan dan waktu yang sangat terbatas akhirnya penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN DENGAN METODE KATA LEMBAGA DI KELAS II SDN NAYU BANJARSARI SURAKARTA”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis dengan rendah hati menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga tersusunnya tugas akhir ini, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. R. Indianto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui atas permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Kartono, M.Pd., selaku Ketua Program PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Drs. Hasan Mahfud, M.Pd., selaku Sekretaris Prgram PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Bapak Drs. Suwarta WA., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah sabar dan telaten memberi bimbingan, sehingga skripsi dapat selesai tepat waktu.

6. Bapak Drs. Chumdari, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah sabar memberi bimbingan, sehingga skripsi dapat selesai tepat waktu.
7. Bapak Drs. A. Andang, WB., M.Pd., selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Nanyu Banjarsari Surakarta yang telah memberikan kesempatan, fasilitas untuk terlaksanya penelitian ini. .
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Wassalammualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRACK	v
ABSTRAKSI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II	:	LANDASAN TEORI	6
		A. Kajian Pustaka	6
		B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	34
		C. Kerangka Berpikir	35
		D. Hipotesis	36
BAB III	:	METODOLOGI PENELITIAN	37
		A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
		B. Subyek Penelitian	37
		C. Prosedur Penelitian	37
		D. Sumber Data	39
		E. Teknik Pengumpulan Data	40
		F. Analisi Data	40
BAB IV	:	HASIL PENELITIAN	43
		A. Deskripsi Permasalahan Penelitian	43
		B. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB IV		KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	65
		A. Kesimpulan	65
		B. Implikasi	66
		C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN			

DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Penilaian Membaca Menulis Permulaan Pra Perbaikan	47
Tabel 02	: Penilaian Membaca Menulis Permulaan Pada Siklus I	51
Tabel 03	: Penilaian Membaca Menulis Permulaan Pada Siklus II.....	58
Table 04	: Nilai rata-rata Siklus I dan Siklus II.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	: Kerangka Berpikir	35
Gambar 02	: Siklus Penelitian Tindakan Kelas	38
Gambar 03.	: Teknik Analisis Kualitatif Interaktif	42
Gambar 04.	: Grafik Hasil Evaluasi Pra Tindakan	47
Gambar 05.	: Grafik Hasil Evaluasi Pada Siklus I	52
Gambar 06.	: Grafik Hasil Evaluasi Pada Siklus II	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklusi I	70
Lampiran II. : Alat Penilaian Kemampuan Guru-PKP2 (APKG-PKP2) Siklus I	74
Lampiran III. : Instrumen Siklus I	78
Lampiran IV. : Lembar Pengamatan Pra Perbaikan dan Perbaikan Siklus I	80
Lampiran V. : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklusi II	82
Lampiran VI. : Alat Penilaian Kemampuan Guru-PKP2 (APKG-PKP2) Siklus II	86
Lampiran VII. : Instrumen Siklus II	90
Lampiran VIII. : Lembar Pengamatan Siklus II	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Indonesia memang memiliki kedudukan yang sangat penting. Keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan adalah mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media menanamkan nilai-nilai keIndonesiaan pada anak didik, misalnya: wacana yang berkaitan dengan Tokoh Nasional, Kepahlawanan, Kesusastraan dan Kepariwisata. Setelah itu, melalui pembelajaran membaca, guna dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan, penalaran dan kreatifitas anak didik.

Membaca dan menulis merupakan jenis kemampuan berbahasa tulis, seseorang dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan dan tulisan akan memungkinkan orang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Kemampuan membaca menulis merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan dengan kemampuan yang memadai siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca diantaranya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar yang harus mampu membekali dengan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Betapa pentingnya di Sekolah Dasar, karena memiliki fungsi setrategis dalam usaha peningkatan sumberdaya manusia.

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Makin cepat siswa dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Namun pada akhir tahun pelajaran masih juga terdapat siswa yang tidak dapat membaca dan menulis. Keadaan ini terjadi pada siswa kelas I maupun siswa yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar belum optimal. Masih dalam menguasai huruf. Dengan demikian akan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut dalam belajar atau menerima mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Faktor-faktor penyebab belum berhasilnya pembelajaran membaca dan menulis permulaan dan menulis permulaan di kelas satu sangat kompleks. Faktor ini berasal dari berbagai dimensi, yaitu : pesan, orang, bahan peralatan, teknik, serta latar belakang siswa. Secara khusus faktor yang diduga paling dominan mempengaruhi pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif : artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

Sebagaimana diketahui bahwa masalah kemajuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan diperoleh dari berbagai segi diantaranya lewat membaca dan menulis. Awalnya membaca permulaan yang diajarkan di bangku sekolah dasar. Namun demikian tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mengajari siswa dapat lancar membaca dan menulis konsonan rangkap.

Banyak saya jumpai di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta dari 50 siswa yang belum lancar membaca 42% dan yang belum lancar menulis 58%. Padahal untuk menuju keberhasilan belajar yang maksimal diantaranya harus lewat membaca, baik membaca buku-buku pelajaran, membaca buku-buku perpustakaan, membaca surat kabar, membaca karya ilmiah dan lain-lain

Belajar membaca dengan menggunakan kata lembaga anak mudah memahami dan mencerna materi yang disajikan guru. Anak mudah menghafal huruf → suku kata → kata atau sebaliknya. Anak mudah mengingat materi pelajaran yang disajikan guru.

Bertolak dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN DENGAN METODE KATA LEMBAGA DI KELAS II SDN NAYU BANJARSARI SURAKARTA”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa belum lancar membaca kalimat dan belum lancar menulis kata yang berkonsonan rangkap diantaranya siswa belum hafal betul tentang abjad, sehingga pada waktu membaca sesekali masih mengingat-ingat huruf apa yang sedang dibaca bahkan sesekali masih mengeja.

Ada pula yang disebabkan kurangnya latihan membaca yang dikarenakan anak malas belajar karena pengaruh lingkungan, misalnya waktunya belajar ada beberapa teman yang sedang bermain maka ikutlah anak tersebut ikut bermain sehingga lupa belajar.

Pembelajaran membaca menulis permulaan sebenarnya lebih banyak dipelajari ketika duduk di bangku kelas I, namun masih ada siswa siswi yang belum lancar membaca menulis. Dengan demikian peneliti memberi pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode eja. Ternyata dengan metode eja kurang efektif, karena siswa menjadi terbiasa mengeja di saat membaca. Akhirnya peneliti memilih menggunakan metode kata lembaga. Diharapkan dengan metode kata lembaga siswa siswi lebih semangat belajar dan lebih mudah memahaminya, sehingga lebih lancar dalam membaca menulis.

C. PEMBATASAN MASALAH

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Kegiatan membaca permulaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis permulaan. Artinya, kedua macam keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Ketika siswa belajar membaca, siswa juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, kata, kalimat yang dibaca. Setelah belajar membaca satuan unit bahasa tersebut, siswa perlu belajar bagaimana menuliskannya. Demikian pula sebaliknya, ketika siswa belajar menulis huruf - suku kata - kata - kalimat, siswa juga belajar bagaimana cara membaca satuan unit bahasa tersebut.

Metode kata lembaga memulai mengajar membaca dan menulis permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, dan selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta, maka peneliti mengadakan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga.

Dengan penelitian ini peneliti memberi batasan yaitu sampai pada siswa dapat membaca menulis kalimat dengan lancar. Cara peneliti untuk mengetahui dan memperoleh hasilnya, peneliti mengadakan tes pra perbaikan dan tes setelah perbaikan.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta?
2. Apakah metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta?
3. Bagaimana cara menggunakan metode kata lembaga dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui keefektifan metode kata lembaga di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta.
2. Memaparkan cara menggunakan metode kata lembaga untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, bermanfaat menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan.
 - b. Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis sehingga prestasinya meningkat.
 - c. Bagi guru sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan.
 - d. Bagi sekolah penelitian ini merupakan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran membaca menulis permulaan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Membaca Menulis Permulaan

a. Pengertian Membaca Menulis Permulaan (MMP)

Pembelajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua tahap yaitu membaca menulis permulaan yang diberikan di kelas satu dan dua, serta membaca dan menulis lanjutan diberikan dikelas III, IV, V dan VI. Membaca menulis permulaan merupakan jenjang dasar yang menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Perhatian perlu ditekankan pada belajar membaca menulis permulaan. Sebab kegagalan dalam belajar membaca menulis dapat menjadi kendala bagi kelanjutan siswa pada jenjang pendidikan ditingkat atasnya.

Darmiyati dan Budiasih (1997: 57), “membaca permulaan di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya”.

Jadi di sekolah dasar ada dua jenis membaca yaitu membaca permulaan yang akan dilakukan di kelas I dan kelas II dan menulis lanjut yang akan diajarkan di kelas III, IV, V dan VI.

Berbicara mengenai membaca menulis permulaan bagi siswa kelas rendah Sekolah Dasar tidak lepas dari tujuan pembelajaran, materi, metode dan penilaian tentang kemampuan membaca menulis permulaan tersebut. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibicarakan hal-hal tersebut.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan / kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambing-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulisan, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu

proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Sri Nuryati, 1997: 5)

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah, 1991/1992: 31). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan di SD mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata,

suku kata, huruf / bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual, dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada siswa. Demikian pula dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan siswa. Akhadiah (1992) dalam Zuchdi dan Budiasih (1996/1997:49) menyatakan bahwa melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

- b. Tujuan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Membaca menulis permulaan termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang termuat dalam GBPP (1994 : 86) Bahasa Indonesia kelas I dan II. Adapun tujuan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas I adalah sebagai berikut :

- 1)Siswa mampu menulis kata-kata dan kalimat sederhana dan membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar.
- 2)Siswa mampu menuliskan kegiatan sehari-hari dengan kalimat sederhana.
- 3)Siswa mengenal sifat-sifat dan watak yang baik melalui bacaan, cerita, percakapan dan kegiatan sehari-hari.
- 4)Siswa mampu memahami bermacam-macam cerita.
- 5)Siswa mampu melafalkan kata-kata dalam bait-bait yang sesuai dengan anak.
- 6)Siswa mampu menceritakan dan menuliskan tentang benda-benda yang dikenang.

Tujuan pembelajaran membaca menulis di kelas II adalah sebagai berikut :

- 1)Siswa mampu membaca bacaan pendek dengan lafal dan informasi yang wajar.
- 2)Siswa mampu memahami cerita yang didengar atau dibaca yang dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan serta dapat menceritakan kembali.
- 3)Siswa mampu membaca puisi yang sesuai untuk anak-anak.
- 4)Siswa mampu mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana mengenai bermacam-macam sifat, kebiasaan dan watak pelaku dalam bacaan atau cerita yang didengarkan.
- 5)Siswa mampu menuliskan pesan, perasaan dan keinginannya.

Julien Salmons, who coaches teachers in reading and tutors struggling readers, believes the data meetings spurred by Reading First helped to created and maintain a "sense of urgency to increase student achievement"—which is why, she says, the meetings are far from being merely a riview of numbers.
<http://find.galegrup.com/ips.do?prold=IPS>.

Maksud dari pernyataan di atas adalah :

Bahwa Julie Salmons adalah seorang pelatih dalam membaca dan guru pribadi para membaca yang berjuang, mempercayai data dari pertemuan yang membahas tentang tujuan membaca permulaan adalah dapat membantu untuk menciptakan dan mempertahankan suatu pengertian atau pengetahuan yang didapat siswa yang berfungsi untuk menambah atau meningkatkan prestasi siswa

c. Kesulitan Siswa Membaca Permulaan

Membaca permulaan bertitik tolak dari siswa duduk di kelas I, karena mereka baru pertama kali duduk di bangku Sekolah Dasar. Kemudian tugas mengajarkan membaca kepada siswa ada pada guru. Dalam membaca permulaan diperlukan berbagai

pendekatan membaca secara tepat, seperti dengan menggunakan metode eja, metode kata lembaga, metode global, serta metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS).

Pada tahap membaca permulaan siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai simbol huruf, mulai dari simbol huruf /a/ sampai dengan /z/. Caranya bergantung teknik pendekatan yang digunakan guru, yaitu dapat dimulai dari pengolahan kata dari sebagian untuk seluruh atau dari seluruh kemudian dicerai menjadi bagian-bagian huruf yang terkecil. Mercer dalam Abdurrahman (1999:204) mengidentifikasi bahwa ada 4 kelompok karakteristik siswa yang kurang mampu membaca permulaan, yaitu dilihat dari: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Siswa yang sulit membaca sering memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak wajar. Gejala-gejala gerakannya penuh ketegangan seperti: (1) Mengernyitkan kening; (2) Gelisah; (3) Irama suara meninggi; (4) Menggigit bibir; (5) Adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Gejala-gejala tersebut muncul akibat dari kesulitan siswa dalam membaca. Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa tidak mengenali huruf; (2) siswa sulit membedakan huruf; (3) siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar; (4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa identifikasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan dapat terlihat dari gejala-gejala perilaku dan gerakan-gerakan dalam menghadapi teks bacaan. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi kesulitan siswa ini, perlu suatu upaya dari guru kelas agar gejala-gejala tersebut dapat segera teratasi.

www.Google.com “Kesulitan Siswa Membaca Permulaan”

d. Belajar Membaca Menulis Permulaan

Hasil tes awal kemampuan membaca anak SD-MI kelas I menunjukkan bahwa pada umumnya siswa yang pernah masuk TK kemampuan membacanya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak dari TK. Hal tersebut antara lain disebabkan karena kesiapan belajar membaca mereka (pengenalan huruf dan sosialisasi antar anak) lebih baik daripada mereka yang tidak dari TK. Selain itu, pada umumnya anak yang masuk TK berasal dari keluarga yang tinggal di perkotaan dan secara sosial ekonomi lebih mampu .

Selain faktor latar belakang pengalaman belajar, para peneliti menemukan bahwa siswa yang diajar membaca dengan menggunakan metode mengeja, kemampuan

membacanya pada umumnya lebih rendah dibandingkan dengan yang belajar menggunakan metode lain.

Dalam tes membaca untuk kelas I banyak anak yang terlalu sibuk mengeja dan menyuarakan huruf huruf, sehingga tidak memahami makna kata. Mereka juga mengalami kesulitan terutama untuk mengeja/membaca kata kata yang menggunakan konsonan/vokal rangkap (bendera, mengganggu, kerbau). Kesibukan mengeja menghambat kemampuan mereka untuk memahami kalimat/cerita yang dibacanya. Akibat selanjutnya adalah siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan mengenai isi cerita.

Di berbagai negara, belajar membaca dengan mengeja sudah lama ditinggalkan karena banyak kelemahannya. Kalau guru mengajarkan anak mengeja sesuai dengan bunyi abjad i... b ...u sebenarnya banyak anak yang menjadi bingung, mengapa dibaca "Ibu" bukan "ibeu", begitu pula kalau diajarkannya dengan bunyi "i" "eb" "u" mengapa menjadi "ibu" bukan "iebu".

Tingkat kesulitan bagi siswa lebih tinggi lagi untuk kata kata seperti "menyanyi", "belanja" "belanjaannya" dan seterusnya. Akibat dari berbagai kesulitan tersebut, kecepatan membaca dan pemahaman siswa sangat rendah.

Menurut hasil penelitian di beberapa negara, kebiasaan mengeja tadi bisa terbawa sampai dewasa. Pengenalan huruf memang perlu, tetapi penekanan pada mengeja lebih banyak merugikan.

Bagaimana sebaiknya? Bagi anak-anak TK dan kelas awal, kegiatan menggambar, bercerita, membaca, dan menulis sebaiknya merupakan kegiatan terpadu. Belajar Membaca Permulaan dengan Gambar. Belajar membaca permulaan, sebaiknya dilakukan melalui gambar-gambar dengan kata-kata sederhana (meja, topi kuda). Anak sebaiknya belajar membaca kata-kata secara utuh yang bermakna bukan huruf demi huruf. Setelah dapat membaca secara utuh, anak belajar membaca suku kata, dan kalau perlu huruf huruf, bukan dibalik, belajar huruf dulu.

Kemampuan anak untuk mengekspresikan diri (lisan maupun tertulis) dapat dikembangkan melalui pengalaman nyata siswa, yang diungkapkan melalui kegiatan menggambar dan bercerita dengan menggunakan kata-kata dari anak itu sendiri. Kalau anak belum dapat menulis, guru membantu menuliskan apa yang diceritakan siswa.

Dengan kata lain, belajar membaca dan menulis permulaan paling bagus dikembangkan dalam konteks dan menggunakan kata kata siswa sendiri, bukan melalui kata-kata lepas atau kalimat yang dibuat guru atau mengutip dari buku.

www.Google.com "Belajar Membaca Menulis Permulaan"

e. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di SD/MI

Pembelajaran membaca permulaan di SD/MI mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf/bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada siswa.

Demikian pula dalam pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan siswa. Akhadijah (1992) dalam Zuchdi dan Budiasih (1996/1997 : 59) menyatakan bahwa melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Kegiatan membaca permulaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis permulaan. Artinya, kedua macam keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Ketika siswa belajar membaca, siswa juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, kata, kalimat yang dibaca. Setelah belajar membaca satuan unit bahasa tersebut, siswa perlu belajar bagaimana menuliskannya. Demikian pula sebaliknya, ketika siswa belajar menulis huruf - suku kata - kata - kalimat, siswa juga belajar bagaimana cara membaca satuan unit bahasa tersebut.

Meskipun pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat diajarkan secara terpadu, namun pelaksanaannya tetap dilakukan secara terpadu, dimulai kegiatan membaca terlebih dahulu baru kemudian dipadukan dengan kegiatan menulis. Hal ini dilakukan karena keterampilan membaca dapat diprediksikan mempunyai tingkat kesulitan lebih rendah dari pada keterampilan menulis yang mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi karena perlu melibatkan keterampilan penunjang khusus yaitu berkaitan dengan kesiapan keterampilan motorik siswa. Meskipun mempunyai keterampilan membaca mempunyai tingkat kesulitan lebih rendah, namun masih cukup banyak dijumpai berbagai kasus tentang kesulitan anak dalam membaca. Oleh karena itu dalam bahasan ini difokuskan pada pembelajaran membaca, yakni membaca permulaan di SD/MI.

Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD/MI antara lain siswa dapat :

- 1) Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca gambar tunggal, gambar seri dan gambar dalam buku.
- 2) Membaca nyaring suku kata, kata, label, angka Arab, kalimat sederhana.
- 3) Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata.
- 4) Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat (Depdiknas, 2003).

Hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Pencapaiannya juga perlu dilakukan secara bertahap berdasarkan tingkat kesulitan materi, kemampuan siswa, kondisi lingkungan setempat, ketersediaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Pembiasaan diri dalam bersikap membaca termasuk langkah awal dalam pembelajaran membaca permulaan. Siswa SD/MI perlu dilatih bagaimana sikap duduk dalam membaca, berapa jarak ideal antara mata dengan bahan bacaan, bagaimana cara meletakkan buku atau posisi di meja, bagaimana cara memegang buku, bagaimana cara membuka halaman demi halaman pada buku yang dibaca. Setelah materi tersebut dikuasai, baru mulai dilakukan pembelajaran membaca nyaring tentang suku kata, kata, label, angka Arab, serta kalimat sederhana. Dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu induktif dan deduktif. Model induktif yaitu model pembelajaran dari khusus ke umum, sedangkan model deduktif yaitu model pembelajaran dari umum ke khusus. Dalam model induktif, siswa SD/MI diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu baru kemudian mengenalkan kalimat dan wacana. Jadi, siswa diperkenalkan dulu bunyi-bunyi bahasa atau huruf-huruf, baru diperkenalkan suku kata. Dari suku kata selanjutnya diperkenalkan kata dan dilanjutkan pengenalan kalimat serta teks bacaan utuh atau wacana. Metode pembelajaran membaca menulis permulaan yang menggunakan model pembelajaran induktif tersebut adalah :

- 1) Metode Abjad
- 2) Metode Bunyi
- 3) Metode Suku Kata
- 4) Metode Kata Lembaga

Metode suku kata adalah metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku kata itu dirangkai menjadi kata dan langkah terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Metode ini hampir sama dengan Metode Kata Lembaga, yakni pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang pelaksanaan pembelajarannya dimulai dengan mengenalkan kata. Dalam Zuchdi dan Budiasih (1996/1997) disebutkan bahwa 'kata lembaga' adalah kata-kata yang sudah dikenal anak.

Dalam model deduktif, siswa SD/MI diperkenalkan unit bahasa terbesar terlebih dahulu (kalimat, wacana) baru kemudian mengenalkan kata, suku kata, sampai dengan huruf-huruf atau bunyi-bunyi bahasa. Metode pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran deduktif tersebut adalah Metode Global dan Metode SAS. Zuchdi dan Budiasih (1996/1997) menyatakan bahwa Metode Global timbul sebagai akibat adanya pengaruh psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna dari pada jumlah bagian-bagiannya. Dalam penerapannya metode ini

memperkenalkan kepada siswa SD/MI beberapa kalimat untuk dibaca. Meskipun siswa belum mengenal huruf-huruf atau kata, siswa tetap diajarkan untuk membaca kalimat tersebut dengan cara menirukan ulang kalimat yang dibaca oleh guru. Selanjutnya satu diantara kalimat tersebut diambil dan digunakan sebagai contoh dari kalimat yang akan dianalisis. Kalimat-kalimat tersebut diuraikan atas kata, suku kata, huruf-huruf. Sesudah siswa mengenal huruf-huruf, barulah huruf-huruf tersebut dirangkaikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata-kata menjadi kalimat.

Istilah SAS berasal dari singkatan Struktural Analisis Sintetik. Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dimulai dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu siswa diajak untuk membaca gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada dibawah gambar. Selanjutnya gambar dilepas atau diambil dan tinggal kalimatnya. Siswa berlatih membaca kalimat tanpa bantuan gambar (proses struktural). Kalimat tersebut lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf-huruf (proses analitik). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (proses sintetik).

Metode-metode pembelajaran membaca permulaan tersebut merupakan alternatif upaya yang dilakukan agar siswa 'melek huruf atau melek wacana'. Dengan kata lain metode pembelajaran membaca permulaan tersebut merupakan alternatif cara yang dapat dipilih oleh guru agar siswa SD/MI dapat membaca dengan lancar. Setelah siswa dapat membaca dengan lancar, barulah siswa dilatih untuk membaca berbagai teks bacaan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dalam rangka melancarkan keterampilan membaca, diajarkan pula cara melafalkan kata dan kalimat yang benar serta diajarkan pula bagaimana intonasi yang wajar dalam membaca. Selain teks nonsastra, teks sastra dikenalkan pula pada anak dalam pembelajaran membaca permulaan, misalnya dalam pembelajaran membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat.

f. Langkah-Langkah Membaca Menulis Permulaan

- 1) Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Tanpa Buku
 - a) Merekam Bahasa Murid

Bahasa yang digunakan dalam percakapan mereka direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bacaan adalah bahasa murid sendiri maka murid tidak akan mengalami kesulitan.

b) Menampilkan Gambar Sambil Cerita

Dalam hal ini, guru memperhatikan gambar kepada murid, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca.

Contoh : Guru memperhatikan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita,

Ini Adi

Adi duduk di kursi

Ia sedang menulis surat dan seterusnya.

Kalimat-kalimat guru tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan bacaan.

c) Membaca Gambar

Contoh : Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu”. Murid melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

Membaca Gambar Dengan Kartu Kalimat

Setelah murid dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flannel, kartu kalimat dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flannel, maka pada saat menguraikan dan menggabungkan kembali kartu-kartu tersebut akan lebih mudah.

d) Membuat kalimat secara struktural (S)

Setelah murid mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar di kurangi sehingga mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini media yang digunakan adalah kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca murid adalah kalimat. Misalnya :

ini bola adi

ini bola ali

ini bola toni

e) Proses analitik (A)

Sesudah murid dapat membaca kalimat, mulailah murid menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya :

ini bola

i n i b o l a
i n i b o l a
i n i b o l a

f) Proses sintetik (S)

Setelah murid mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat semula

Misalnya :

i n i b o l a
i n i b o l a
i n i b o l a
i n i b o l a
i n i b o l a

2) Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Buku

Setelah Anda memastikan diri bahwa murid-murid Anda mengenal huruf-huruf dengan baik melalui pembelajaran membaca tanpa buku, langkah selanjutnya adalah murid anda mulai diperkenalkan dengan lambing-lambang tulisan yang tertulis dalam buku. Langkah awal yang paling penting didalam pembelajaran membaca permulaan dengan buku adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri, tanpa terpaksa untuk melakukannya.

Ada beberapa tawaran alternatif langkah pembelajaran membaca permulaan dengan buku, antara lain sebagai berikut :

- a) Murid diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Mereka mungkin membuka-buka dan membolak-balik halaman demi halaman dari buku tersebut hanya sekedar untuk melihat-lihat gambarnya saja.
- b) Murid diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut, tentang warna, jilid, tulisan / judul luar dan sebagainya.
- c) Murid diberi penjelasan dan petunjuk tentang cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
- d) Murid diberi penjelasan tentang mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- e) Murid diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- f) Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.

- g) Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Anda yang mengawalinya dengan memberikan contoh (membaca pola kalimat yang tersedia dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang murid yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik, atau cara lainnya.

Pembelajaran membaca selanjutnya dapat dilakukan seperti contoh-contoh model pembelajaran membaca tanpa buku. Perbedaannya terletak pada alat ajarnya. Membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu dan lain-lain, sedangkan membaca dengan buku sebagai alat dan sumber belajar

Hal ini perlu anda perhatikan dalam pembelajaran MMP adalah penetapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia). Salah satu prinsip pengajar bahasa dimaksud adalah bahwa pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, disamping mengajar membaca, guru juga harus pandai menggali potensi murid dalam melakukan aktivitas berbahasa, seperti menyimak, berbicara, menulis, apresiasi sastra dan sejenisnya, (Hairuddin dkk : 2-33-2-36).

2. Tinjauan Tentang Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Wahadaniah (1997: 16), membaca artinya (1) melihat serta memahami isi apa yang tertulis; (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca dapat diatasi secepat mungkin. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca.

A.S. Broto (1975 : 10) mengemukakan bahwa “Membaca bukan hanya mengungkapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tertulis”.

Menurut Sunardi (1971 : 1) membaca adalah aktifitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf dan kata. Aktifitas ini melalui dua proses

yaitu proses *decoding* yang dikenal dengan istilah membaca teknik dan proses pemahaman.

Kemudian Anton M. Moeliono (1988 : 62) menyatakan bahwa “Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati)”.

Pengertian membaca menurut Sabarti Akhadiah (1991 : 22) adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu dan mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya dan menarik kesimpulan mengenai maksud membaca.

Dari berbagai maksud di atas pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf dan kata atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Membaca dapat pula diartikan proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna.

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca dapat diatasi secepat mungkin. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca.

M. Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim (1997 : 29) mengemukakan disebut pengajaran membaca permulaan jika maksud pengajaran membaca itu yang diutamakan ialah :

- 1) Memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian bunyi bermakna.
- 2) Melancarkan teknik membaca pada anak-anak.

Darmiyati dan Budiasih (1997 : 57), membaca permulaan di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal kemampuan membaca yang diperoleh

siswa di kelas I dan kelas II akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Jadi di sekolah dasar ada dua jenis membaca yaitu membaca permulaan yang akan dilakukan di kelas I dan kelas II dan menulis lanjut yang akan diajarkan di kelas III, IV, V dan VI.

b. Hakikat Membaca

pada hakikatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual. Pengetahuan dasar yang sebelumnya telah dimiliki pembaca merupakan informasi yang tersimpan dalam memori otak/pikiran pembaca atau dapat disebut dengan sumber informasi nonvisual. Kedua macam sumber informasi tersebut perlu dimiliki secara berimbang oleh pembaca. Artinya kemampuan mengenal informasi visual perlu diikuti dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami suatu teks bacaan. Demikian pula sebaliknya, pengetahuan dasar yang telah dimiliki perlu dilanjutkan dengan kemampuan memahami informasi visual yang ada pada teks bacaan. Kemampuan penunjang lain yang perlu dimiliki pembaca yaitu kemampuan menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan materi bacaan. Dalam kaitannya dengan pemahaman dan perekonstruksian pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan, Harris dan Sipay (1980) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan persyaratan yang diperlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bacaan.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Di sebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997 : 49). Pendapat tersebut menekankan tentang pentingnya membaca bagi peningkatan kualitas diri seseorang. Seseorang akan “gagap teknologi” dan “gagap informasi” apabila jarang atau tidak pernah melakukan kegiatan membaca. Informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, politik, sosial kemasyarakatan dan berbagai informasi aktual lainnya berkembang pesat dari

hari ke hari. Segala informasi tersebut selain dapat diikuti dari media elektronik (misalnya TV), juga dapat diikuti melalui media cetak dengan membaca. Kedua macam media informasi tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Media elektronik dapat diakses dengan cara menonton suatu tayangan di TV. Kelemahannya, tayangan tersebut tidak dapat ditonton ulang apabila kita membutuhkan informasi tersebut. Media cetak yang diakses dengan cara membaca mempunyai kekurangan dari segi pembaca, yaitu ketersediaan waktu yang kurang mencukupi dalam membaca, kurangnya kemampuan memahami teks bacaan, rendahnya motivasi dalam membaca, kurangnya kebiasaan membaca dan sebagainya. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan media elektronik (misal TV), kegiatan membaca mempunyai kelebihan yakni teks bacaan tersebut dapat dibaca ulang apabila informasi dalam teks bacaan tersebut sewaktu-waktu diperlukan.

Dari hakikat membaca yang telah diuraikan tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan membaca mempunyai berbagai macam tujuan dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang akan melakukan kegiatan membaca tentu mempunyai maksud mengapa dia perlu membaca teks tersebut yang selanjutnya dapat mengambil manfaat setelah kegiatan membaca berlangsung. Manfaat kegiatan membaca antara lain (1) sebagai media rekreatif ; (2) media aktualisasi diri; (3) media informative; (4) media penambah wawasan; (5) media untuk mempertajam penalaran; (6) media belajar suatu keterampilan; (7) media pembentuk kecerdasan emosi dan spiritual; dan sebagainya.

Oleh karena itu, kegiatan membaca mempunyai berbagai manfaat dalam kehidupan, maka kegiatan membaca perlu dilatihkan secara intensif dalam pembelajaran di sekolah, utamanya dimulai dari jenjang SD/MI. Pembelajaran membaca di SD/MI secara intensif dilatihkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum pembelajaran membaca di SD/MI dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Dalam bahasan berikut ini selanjutnya difokuskan tentang pembelajaran membaca permulaan serta bagaimana mendiagnosis kesulitannya apabila dalam pelaksanaannya ternyata siswa SD/MI mengalami hambatan dalam belajar membaca.

c. Tujuan Membaca

Tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak terutama pada awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga

tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses panjang.

Tujuan membaca menurut Harry Guntur Tarigan (1995 : 9) adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi lingkungan masyarakat tertentu membaca merupakan sebagian kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai kebiasaan atau bahkan kebutuhan pokok lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan tersebut adalah lingkungan terpelajar seperti para cendekiawan, para pejabat pemerintah, pengusaha besar, wartawan, guru, mahasiswa, penulis dan sebagainya.
- 2) Bagi lingkungan masyarakat lain, kegiatan membaca mempunyai makna yang berbeda. Makna ini bersangkutan paut dengan latar belakang pendidikan, kesediaan sosial ekonomi serta profesi.

Menurut Sabarti Akhadiah (1991 : 25) tujuan membaca adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendapatkan informasi yang mencakup informasi tentang fakta dan kegiatan sehari-hari sampai informasi tingkat-tingkat tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.
- 2) Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.
- 3) Untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia jenuh, sedih bahkan putus asa.
- 4) Rekreatif atau untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan.
- 5) Untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan adapula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Chlall seperti dikutip oleh Marcer (1979: 202) mengemukakan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol Bahasa atau huruf lebih unggul daripada yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat. Pada tahun 1978 Kirk, Kliebhan dan Lerner menyajikan suatu model pendekatan tiga tahap belajar membaca yang terdiri dari (1) membaca keseluruhan, (2) membaca rinci,

(3) membaca tanpa kesadaran kerincian, Mercer (1979: 202). Model pendekatan tersebut mirip dengan metode pengajaran yang banyak digunakan di Indonesia yang dikenal dengan metode SAS (Struktural Analitik Sinetik). Melalui model SAS, anak terlebih dulu diperkenalkan pada suatu unit Bahasa terkecil, yaitu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya dirinci menjadi kata-kata dan dipecah lagi menjadi suku kata-suku kata, selanjutnya dipecah-pecah lagi menjadi huruf-huruf.

Gejala yang paling umum sebagai akibat dari penggunaan metode SAS adalah anak menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf. Anak demikian jika dihadapkan pada bacaan yang berbeda, maka tidak mampu lagi membaca meskipun bacaan tersebut kesulitannya setara. Metode SAS yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat tampaknya sesuai untuk anak yang memiliki kemampuan menganalisis yang cukup sedangkan metode yang mengenakan pada pengenalan huruf sesuai untuk anak yang kemampuan analisisnya rendah. Dengan demikian, guru hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran membaca berdasarkan karakteristik tiap anak.

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk dikelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan membaca jarang yang mampu mencapai tahap ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.

Tahapan membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar, mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

d. Penyebab Siswa Kurang Lancar Membaca

Secara umum sebab-sebab kurang lancarnya membaca dapat berasal dari beberapa faktor. Djamarah (2002:201) mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat : kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/ inteligensi siswa,afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap, danpsikomotor (ranah karsa),

seperti: terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi : lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya tingkat kehidupan ekonomi keluarga. lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal. lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Kurangnya lancar membaca secara khusus dikatakan Abdurahman (1999:206) akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonetik), dan bentuk kalimat.
- b) Siswa tidak memahami makna kata yang dibacanya
- c) Adanya perbedaan dialek siswa dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baku.
- d) Siswa terlalu cepat membaca karena kemungkinan perasaannya tertekan.
- e) Siswa bingung meletakkan posisi kata.
- f) Siswa bingung dengan membaca huruf yang bunyinya sama, seperti: bunyi huruf /b/ dengan /p/
- g) Siswa kurang mengerti tentang arti tanda baca, maka tanda baca tidak perlu diperhatikannya.
- h) Terjadinya keragu-raguan dalam membaca.

3. Pengertian Menulis

Menurut pendapat Atar M. Semi (1990: 47) mengarang merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambing-lambang bahasa. Hal ini tidak lain upaya memindahkan bahasa lisan kedalam tulisan dengan menggunakan lambing-lambang.

Suyetno (1993: 15) berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan ide, pikiran kemampuan, ilmu dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan mudah dipahami orang lain. Keraf (1990: 16) berpendapat bahwa menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca.

Henry Guntur Tarigan (1986:21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dipakai oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut. Berdasarkan pemikiran ini, seorang pembaca tulisan adalah orang yang memahami lambing-lambang yang tertuang dalam tulisan.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan ide, pikiran pengetahuan, ilmu dan pengalaman kedalam bentuk lisan dengan menggunakan lambing-lambang yang diorganisasikan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan kedalam lambing-lambang tulisan. Banyak orang lebih menyukai membaca daripada mengarang karena mengarang dirasakan lebih lambat atau lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

- a) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi;
- b) Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide kedalam bentuk lambing-lambang bahasa grafis;
- c) Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Proses belajar menulis tidak dapat dilepas dengan proses belajar berbicara dan membaca. Pada usia prasekolah, mungkin pernah mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orang tua atau guru. Pada usia tersebut, anak juga melihat orang-orang dewasa memperoleh berbagai informasi melalui membaca surat kabar, majalah atau buku. Berdasarkan pengalaman tersebut maka anak menyadari perlunya kemampuan membaca. Pada awal anak belajar membaca, mereka menyadari pula, bahwa bahasa ujaran yang biasa digunakan dalam percakapan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Mula saat itu timbullah kesadaran kepada anak tentang perlunya belajar menulis. Dengan demikian proses belajar menulis terkait erat dengan proses belajar berbicara dan membaca.

4. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

a. Pengertian Metode

Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan uruta yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis / aksioma. Karena itu, dari suatu pendekatan dapat tumbuh beberapa metode. Misalnya dari aural – oral approach (mendengar berbicara) dapat tumbuh metode mimikri – memorisasi. Metode pattern – practice (pola-pola praktis), dan metode lainnya yang mengutamakan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara (bahasa lisan) melalui latihan intensif (drill). *Cognitive cove learning theory* melahirkan metode grammatika – terjemahan yang mengutamakan penguasaan kaidah tatabahasa dan pengetahuan tentang bahasa (Hairuddin dkk: 2-25)

Metode pada dasarnya adalah suatu cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan : pengertian metode yaitu “Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat informasi tersebut dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan” (Winarno Surachmad, 1982).

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Slameto 2003 : 82).

Dalam metodik khusus pengajaran BI 1995/1996 mengemukakan metode kata lembaga didasarkan atas dasar pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Method, according to Richard and Rogers (in Brown,1994 : 7) ”is an umbrella term from the specification and interrelation of theory and practice”.

Menurut Richard and Rogers (dalam buku karangan Brown,1994 : 7) ”metode adalah faktor pelindung untuk perincian dan hubungan timbal balik antara teori dan praktek”.

b. Metode Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

1) Metode Eja

Pembelajaran MMP dengan metode eja memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dilafalkan murid sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f dan seterusnya, di lafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambing tulisan, seperti a, b, c, d dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, d, c, d dan seterusnya.

Setelah melalui tahap ini, pada murid diajarkan untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : b, a → ba (dibaca be, a → ba)

d, u → du (dibaca de, u → du)

ba-du dilafalkan badu

b, u, k, u menjadi b, u → bu (dibaca be, u → bu)

k, u → ku (dibaca ka, u → ku)

proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah murid-murid dapat menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkai huruf berupa suku kata. Sebagai contoh, ambilah kata “badu” tadi. Selanjutnya, murid diminta menulis seperti ini : ba – du → badu.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral,

pendekatan komunikatif dan pendekatan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP

hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, *familiar* dengan kehidupan murid menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi murid.

Kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode eja ini meskipun murid mengenal dan hafal abjad dengan baik, namun murid tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami system pelafalan bunyi b dan a dilafalkan /a/. Mengapa kelompok huruf ba dilafalkan /be/, bukan /bea/, seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan murid. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan murid mengalami kebingungan manakala menghadapi bentuk-bentuk baru, seperti bentuk kata dan kata tadi.

Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap seperti ng, ny, kh, au, oi dan sebagainya. Sebagai contoh fonem ng, murid-murid mengenal huruf tersebut sebagai /en/ dan /ge/. Dengan demikian mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi /enge/ atau /nege/.

Bertolak dari kelemahan tersebut, proses pembelajaran melalui system tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Pada hal, seperti yang Anda ketahui, pendekatan CBSA merupakan ciri utama dari pelaksanaan kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip “menemukan sendiri” sebagai cermin dari pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan bahkan terhapus dengan metode ini.

2) Metode Suku Kata dan Metode Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan dasar MMP.

Kata-kata tadi misalnya:

ba – bi	cu – ci	da – da	ka – ki
ba – bu	ca – ci	du – da	ku – ku

bi – bi ci – ca da – du ka – ku
ba – ca ka – ca da – ki ku – da

kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka – ki ku – da
ba – ca bu – ku
cu – ci ka – ki (dan seterusnya)

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil dibawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata ke dalam suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian dilahirkan istilah lain untuk metode ini yakni Metode Rangkai Kupas.

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan metode suku adalah :

- a. tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
- b. tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- c. tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kalimat sederhana;
- d. tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat → kata-kata → suku-suku kata)

Metode suku kata atau silaba, saat ini nampaknya sedang populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran. Dalam pembelajaran Al-Quran, metode ini dikenal dengan istilah “*Metode Iqro*”.

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan pada langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan suku kata dan huruf. Artinya kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan dikembangkan lagi kebentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian. Oleh sebab itu metode ini dikenal juga sebagai metode Kupas Rangkai. Sebagian orang menyebutnya “Metode Kata” atau “Metode Kata Lembaga”.

3) Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “Metode Kalimat”. Global artinya secara utuh atau bulat. Dalam metode global yang disajikan pertama kali kepada murid adalah kalimat seutuhnya. Kalimat tersebut dituliskan di bawah gambar yang sesuai dengan isi kalimatnya. Gambar itu ditujukan untuk mengingatkan murid kepada kalimat yang ada di bawahnya. Setelah berkali-kali membaca, murid dapat membaca kalimat-kalimat itu secara global tanpa gambar.

Sebagai contoh, di bawah ini dapat Anda lihat bahan ajar untuk MMP yang menggunakan metode global.

- a. Memperkenalkan gambar dan kalimat
- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata menjadi suku kata; suku
- c. Kata menjadi huruf-huruf.

ini mama

ini mama

i-ni ma – ma

i-n-i m-a – m-a

4) Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)

Pada bagian ini Anda akan mempelajari tentang pengertian metode SAS; landasan metode SAS; peran metode SAS; kebaikan dan kelemahan ,metode; pemilihan bahan dan urutan pembelajaran dengan metode SAS; prinsip pengajaran dengan metode SAS; teknik pembelajaran dengan metode SAS; dan prosedur penggunaan metode SAS. (Hairuddin dkk : 2-27-2-28).

5. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode kata lembaga memulai mengajar membaca dan menulis permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Metode kata lembaga memulai mengajar membaca permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata, dan suku kata menjadi kata dan selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. (H Djauzah Ahmad, Depdikbud, 1995 / 1996: 5)

Langkah-langkah mengajar membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga :

- a. mengenalkan kata, misalnya : mina
- b. menguraikan kata atas suku-sukunya, misalnya : mi – na
- c. menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, misalnya : m – i – n – a
- d. menggabungkan huruf dengan kata, misalnya : mina

memvariasikan huruf-huruf m, i, n, a menjadi suku kata dan kata lain misalnya:

m, i, n, a

a dilafalkan a

m dengan i ditambah n dibaca min

kalau disatukan menjadi amin. (H Djauzah Ahmad, Depdikbud, 1995 / 1996: 26)

B. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Kusnawanto Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Mueller dapat ditingkatkan. Hal ini tampak pada hasil observasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, ketuntasan kelas yang semula hanya 78% meningkat menjadi 90%, dan juga peningkatan rata-rata individu sebesar 12,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan agar guru mau melakukan inovasi terhadap penggunaan metode pembelajaran, dan juga hendaknya dilakukan penelitian lagi di SDN Leminggir I tentang membaca permulaan siswa untuk memantapkan hasil penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Harjani dalam Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2006. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah 1. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat mengubah pembelajaran yang konvensional menjadi lebih bervariasi; 2. Pendekatan kontekstual mampu mengembangkan kemampuan membaca menulis permulaan; 4. Tujuh komponen pendekatan kontekstual berdampak positif bagi siswa. Rasa kebersamaan siswa terbentuk dengan prinsip masyarakat belajar. Prinsip bertanya dapat membangkitkan motivasi siswa. Melalui prinsip konstruktivisme dan inquiri siswa membangun dan menemukan sendiri pengetahuan, sehingga melekat kuat dan mendalam; 4. Guru dan siswa dapat mengetahui dan menyadari kemampuan yang berhasil dikuasai dan kendala yang dialami melalui kegiatan refleksi. Dengan penerapan pendekatan

kontekstual daam pembelajaran mempunyai dampak signifikan yaitu kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas I SD Puhgogor 02 dapat ditingkatkan. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa pendekatan kontekstual dapa diterapkan di SD Puhgogor 03.

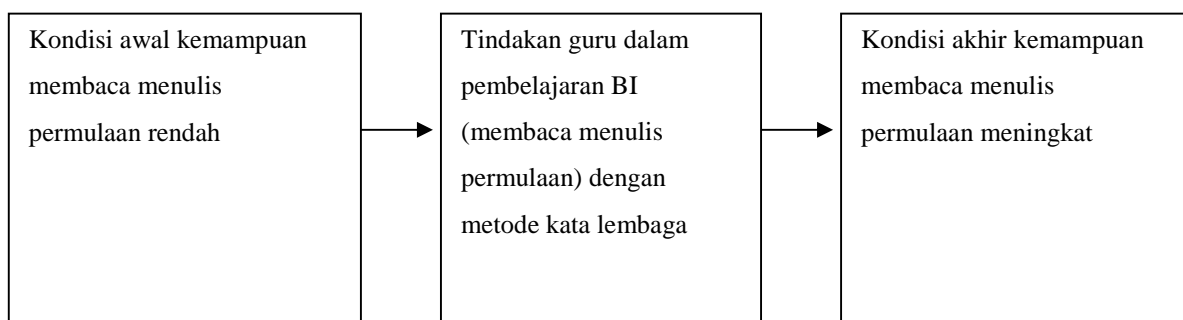
C. KERANGKA BERPIKIR

Pada kondisi awal khususnya di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta masih banyak siswa yang belum lancar membaca dan menulis kata berkonsonan rangkap dan kalimat sederhana.

Dengan demikian untuk mengatasi masalah tersebut tindakan guru adalah memberi pembelajaran Bahasa Indonesia (membaca menulis permulaan), dengan menggunakan metode kata lembaga.

Dengan tindakan guru tersebut, diharapkan khususnya siswa di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta kemampuan membaca menulis permulaan dapat meningkat

Berdasarkan kajian teoretik yang telah diuraikan sebelumnya dapat diperoleh model teoritik yang dapat disajikan kerangka berfikir dalam penelitian ini yang dapat digambarkan dalam gambar 1.



D. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : “Penggunaan metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Dasar Negeri Nayu Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Peneliti memilih tempat ini karena untuk mempermudah kerjasama antar peneliti, pihak sekolah, objek yang diteliti serta untuk menghemat waktu dan biaya karena tempat penelitian ini merupakan tempat dinas peneliti.

2. Waktu Penelitian

Rencana penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2008 / 2009 dimulai bulan Februari sampai Juni 2009.

B. SUBJEK PENELITIAN

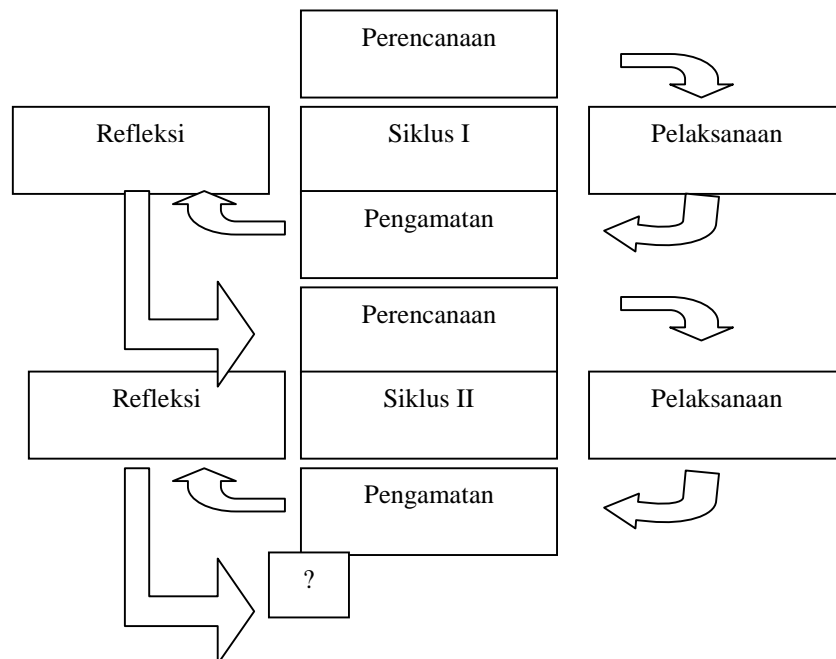
Subjek penelitian ditetapkan pada siswa pada siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta tahun pelajaran 2008 / 2009, dengan jumlah 50 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Sebagian besar siswa dari kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta mengalami kesulitan membaca dan menulis. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian kelas dengan menggunakan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca menulis permulaan.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila telah terjadi peningkatan hasil belajar yaitu siswa dapat membaca dan menulis dengan lancar.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam III siklus. Dalam pelaksanaan setiap siklus selesai, akan diadakan diskusi dengan observasi yang merupakan teman sejawat, membahas pelaksanaan dan hasil pada siklus tersebut dan selanjutnya menentukan langkah atau siklus berikutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan, seperti yang tampak pada gambar 02 (Arikounto, 2007 : 16) :



Gambar. 02 : Siklus Penelitian Tindakan Kelas.

Secara garis besar, siklus penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia
- 2) Menyediakan alat peraga untuk pelaksanaan

Menyediakan alat peraga yaitu gambar dan kartu huruf.

3) Menentukan teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga.

4) Membuat lembar observasi

Membuat catatan lapangan atau atatan pengamatan selama proses kegiatan belajar mengajar.

5) Membuat alat evaluasi

Mengadakan evaluasi setelah kegiatan belajar mengajar secara lisan dan tertulis

a. Tahap Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.
- 2) Tes membaca dan menulis.

b. Observasi

Observasi dilasanakan selama pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga.

c. Tahap Refleksi

Peneliti mengumpulkan hasil tes dan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran untuk dianalisa, kemudian disimpulkan. Hal ini berguna sesuai dengan acuan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya bila dikaitkan.

2. Siklus II dan III

Pada siklus II ini tindakan diambil dari hasil yang telah dicapai pada siklus I sebagai usaha perbaikan. Demikian halnya dengan siklus III tindakan dikaitkan dengan hasil yang dicapai pada siklus II dan seterusnya.

D. SUMBER DATA

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah sumber data yang meliputi:

- a) Sumber data primer, yaitu : siswa, guru, orang tua atau pihak terkait.
- b) Sumber data sekunder, yaitu : lembar observasi, dokumen dan catatan anekdot.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengetahui keakuratan data dan relevansinya, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

- a) Observasi, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas siswa.
- b) Dokumen, penelitian mengumpulkan data-data tertulis dan daftar nilai formatif.
- c) Catatan anekdot, pengumpulan data ini untuk mengetahui tentang pribadi siswa.

F. ANALISIS DATA

Analisa data dalam suatu penelitian adalah menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh kemudian diolah pokok permasalahan yang diajukan terhadap penelitian yang bersifat deskriptif. dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif interaktif. Dalam model interaktif ini komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan setelah data terkumpul. Tiga komponen tersebut akan berinteraksi untuk mendapatkan kesimpulan dan apabila kesimpulan yang didapat dirasa kurang maka perlu adanya verifikasi dan penelitian kembali dengan mengumpulkan data di lapangan (H.B. Sutopo, 2000 : 8).

Menurut H.B. Sutopo, ketiga komponen tersebut adalah :

1. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data, artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan masalah, menyusun pertanyaan

penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

2. Penyajian Data

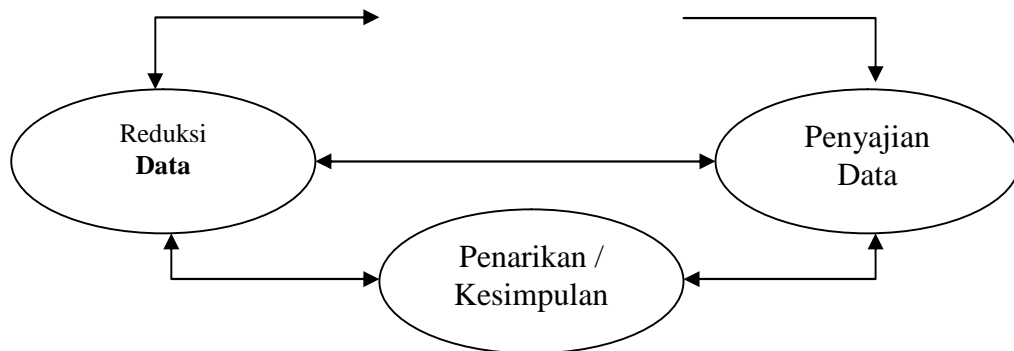
Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun

secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca, akan bisa difahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Dalam pengumpulan data, peneliti harus memahami arti berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan-pencatatan, peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan arahan sebab akibat dan berbagai proporsi. Kesimpulan yang perlu diverifikasi, dilakukan gerak pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali pada catatan hasil penelitian. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih teliti. Misalnya dengan berdiskusi, atau saling memeriksa antar teman untuk mengembangkan apa yang disebut dengan konsensus antar subjektif. Verifikasi bahkan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus dapat diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh.

Adapun skema kerja analisa interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 03. Teknik Analisis Kualitatif Interaktif (H.B. Sutopo, 2000 : 8).

Keterangan skema tersebut adalah sebagai berikut :

Proses analisa interaksi dimulai pada waktu pengumpulan data penelitian. Penelitian selalu memuat reduksi data dan sajian data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya peneliti mulai melakukan usaha penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Apabila data yang ada dalam reduksi dan sajian data kurang lengkap maka kita kembalikan ke tahap pengumpulan data. Jadi antara tahap satu dengan tahap yang lain harus terus berhubungan dengan membuat suatu siklus.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI PERMASALAHAN PENELITIAN

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tentang kasus yang permasalahan yang timbul di dalam kelas khususnya dalam proses pembelajaran materi Bahasa Indonesia. Dimana dalam penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang terjadi kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa di kelas itu.

Dalam penelitian ini digunakan strategi tindakan kelas dengan model siklus yang menggunakan dua siklus. Adapun rancangan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan Siklus I

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan diantaranya :

- a. Melakukan pengamatan kondisi atau kemampuan membaca menulis siswa sebelum adanya proses pembelajaran dalam rangka upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu tentang materi pembelajaran membaca menulis permulaan yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi yaitu :
 - 2) Membaca : Memahami ragam wacana tulis dengan membaca
 - 3) Menulis : Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda-benda yang ada di sekitar.

Dengan Kompetensi Dasar untuk materi ini yaitu :

- 1) Membaca : Membaca teks dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.
 - 2) Menulis : Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.
- c. Menyediakan alat peraga untuk pelaksanaan pembelajaran

Dalam rangka kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dibutuhkan alat peraga untuk dapat lebih memudahkan dalam proses pelaksanaannya agar dapat tercapai apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran ini. Di mana alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran ini diantaranya :

 - 2) Buku Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar
 - 3) Alat peraga gambar dan kartu huruf
 - 4) Buku tulis
 - d. Menentukan teknik pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini teknik yang akan digunakan adalah metode kata lembaga. Di mana dalam proses pembelajaran ini akan dilakukan melalui beberapa langkah yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan apresiasi tentang materi yang telah disiapkan yaitu melakukan tanya jawab tentang tumbuhan dan hewan, khususnya tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar kita.
- 2) Guru melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan sebagai berikut :
 - a) Menampilkan salah satu kata yang telah disebutkan siswa, kemudian siswa membacanya.
 - b) Guru menampilkan beberapa kata yang sudah dikenal siswa, sedangkan siswa disuruh memperhatikan dan mengikuti perintah guru.
 - c) Guru mnengajarkan membaca dengan metode kata lembaga, kemudian siswa disuruh untuk membaca kalimat secara bergantian.
 - d) Guru menampilkan kalimat sederhana, sedangkan siswa disuruh menulisnya.
 - e) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang tumbuhan atau hewan, kemudian siswa disuruh menuliskan jawabannya.
 - f) Guru menampilkan salah satu kata yang berkonsonan rangkap untuk diajarkan membaca menulis dengan metode kata lembaga pada siswanya, kemudian siswanya disuruh memperhatikan, menjawab saat diberikan pertanyaan oleh guru, dan melaksanakan perintah guru untuk membaca dan menulis kata tersebut.
- 3) Guru melakukan penguatan materi kepada siswa dan melakukan evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran ini. Dalam pelaksanaan evaluasi ini dilakukan melalui tes proses, lisan, tertulis dan obyektif.
 - a) Membuat desain lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan atau temuan yang diperoleh dari hasil pelaksanaan selama poses pembelajaran sebagai penguatan hasil pelaksanaan proses pembelajaran ini.
 - b) Membuat alat evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi setelah dilakukannya proses pembelajaran ini. Di mana dalam penelitian ini alat evaluasi akan dilakukan melalui tes proses, lisan, tertulis dan obyektif yang diperoleh guru selama pelaksanaan tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Dalam tahap pelaksanaan siklus I ini dilakukan kegiatan diantaranya :

- a. Melakukan kegiatan atau proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan di atas.
- b. Melakukan observasi terhadap kondisi siswa dalam pelaksanaan tindakan ini.

3. Tahap Observasi pada Siklus I

Dalam pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran. Di mana dalam pelaksanaan observasi ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya :

- a. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ini.
- b. Melakukan pencatatan setiap peristiwa atau kejadian yang terjadi pada siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini.
- c. Melakukan pencatatan terhadap hasil evaluasi dari setiap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ini.

4. Tahap Refleksi pada Siklus I

Dalam penelitian ini refleksi dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi yang telah dicapai oleh siswa pada siklus I dan mengamati beberapa kendala yang terjadi pada proses pembelajaran pada siklus I yang kemudian dilakukan langkah atau upaya perbaikan yang kiranya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II atau siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini terbatas sampai pada tahap pembelajaran siklus II mengenai pelaksanaan pembelajaran materi Bahasa Indonesia khususnya pada upaya peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan yang dilakukan dengan menggunakan metode kata lembaga yang diterapkan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Sehingga untuk pelaksanaan siklus II pada dasarnya dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahapan pada siklus I, hanya saja dalam siklus II merupakan langkah atau upaya perbaikan dari siklus I. Jadi segala kendala atau hambatan dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dapat dihilangkan pada siklus II. Dengan harapan secara kontinyu proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan yang ada pada siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta dapat semakin meningkat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi siklus berkelanjutan yang direncanakan dibagi menjadi dua siklus. Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kondisi Siswa Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan perbaikan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta untuk mengetahui keberhasilan

dari tindakan perbaikan ini mempunyai pengaruh atau tidak terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Adapun hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta tahun pelajaran 2008/2009 sebelum diadakannya tindakan perbaikan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dilihat dalam tabel 1.

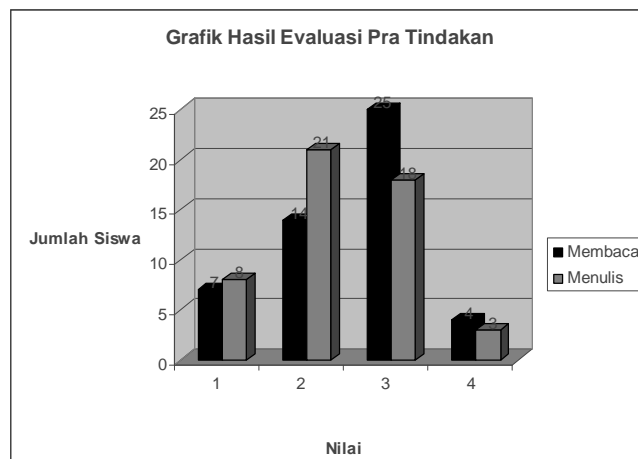
Jumlah Penilaian Membaca dan Menulis Siswa Pada Tahap Pra Perbaikan

No.	Nilai	Jumlah Siswa	
		Membaca	Menulis
1.	50	7	8
2.	60	14	21
3.	70	25	18
4.	80	4	3

Tabel. 01

Berdasarkan tabel 01 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca adalah 21 siswa dan menulis 29 siswa. Sedangkan siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca adalah 29 siswa dan menulis 21 siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi pra perbaikan secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar 04.



Gambar 04. Grafik Hasil Evaluasi Pra Tindakan

50 60 70 80

Berdasarkan hasil evaluasi pra perbaikan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta dapat diketahui bahwa kondisi kemampuan membaca dan menulis siswa secara rata-rata kelas yaitu 65,2 untuk kemampuan membaca dan 63,3 untuk kemampuan menulis, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 2 SDN Nayu Banjarsari Surakarta tahun pelajaran 2008/2009 masih berada di bawah batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta belum tuntas dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Dengan mengetahui kondisi kemampuan membaca dan menulis siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta tahun pelajaran 2008/2009 yang masih berada di bawah batas minimal ketuntasan dalam belajar membaca dan menulis, maka dibutuhkan upaya peningkatan. Di mana dalam penelitian ini upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa dilakukan melalui penggunaan metode kata lembaga.

Adapun proses dan hasil pelaksanaan tindakan perbaikan dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tiap siklus dalam penelitian ini.

2. Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta dilaksanakan selama 4 pertemuan, mulai tanggal 19 – 28 Maret 2009 dengan waktu 2 x 35 menit. Di mana dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan di dalam kelas dengan jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 50 siswa. Dalam penelitian dilakukan secara langsung oleh guru di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Di mana dalam penelitian ini diperoleh hasil dalam setiap aktivitas yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Berdasarkan data hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 50 siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta terhadap kemampuan membaca menulis permulaan menunjukkan bahwa secara rata-rata kondisi kemampuan membaca menulis siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta masih berada di bawah batas minimal ketuntasan dalam kemampuan membaca dan menulis.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara keseluruhan yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta ini sesuai dengan perencanaan dalam kegiatan ini guru telah mempersiapkan langkah upaya dalam mengatasi kondisi ini. Untuk itu peneliti telah merencanakan suatu kegiatan pembelajaran

dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan pada siswa ini dengan metode kata lembaga.

Dalam tahap perencanaan penelitian ini peneliti langkah-langkah yang dilaksanakan oleh penelitian diantaranya yaitu :

- 1) Mengidentifikasi masalah belajar siswa terutama dalam pembelajaran membaca menulis yang selama ini terjadi di kelas.
- 2) Merencanakan program pengajaran dan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca menulis yang terjadi pada siswa.
- 3) Merancang pelaksanaan kegiatan serta mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan yang berupa Buku Materi Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar, Alat peraga gambar dan kartu huruf, selain itu juga mempersiapkan materi yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran siklus I. Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu selama 2 x 35 menit, yaitu dilakanakan

selama 4 pertemuan mulai tanggal 19 – 28 Maret 2009. Setelah peneliti melakukan perencanaan dalam penelitian ini langkah pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan apersepsi yaitu bertanya jawab tentang nama-nama tumbuhan dan hewan.
- 2) Guru melaksanakan kegiatan inti dengan memperlihatkan gambar tumbuhan yaitu gambar pohon kelapa. Dengan bantuan guru siswa mendeskripsikan atau menyebutkan ciri-ciri tumbuhan tersebut. Guru mengambil salah satu kata yang telah disebutkan siswa untuk ditampilkan sebagai bahan pengajaran membaca menulis permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga. Disini diawali dengan sebuah kata yang sederhana terlebih dahulu, yaitu kata "kelapa", kemudian kata "kelapa" diuraikan atas suku katanya, sehingga menjadi ke-la-pa, suku kata itu diuraikan atas huruf-hurufnya menjadi k-e-l-a-p-a. Kemudian menggabungkan huruf kata "kelapa". Setelah siswa memahami dilanjutkan dengan memvariasikan huruf-huruf tersebut menjadi kata lain, misalnya menjadi "kepala".
- 3) Guru mengajarkan membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga dengan menampilkan kata yang berkonsonan rangkap, misal kata "panjang". Guru

juga menampilkan beberapa kata untuk dibaca siswa seperti : a) Rumput, b) Padi, c) Mawar, d) Indah, e) Cemara, d) Batang, e) Kuat, f) Lebat, g) Hobi h) Menyiram

- 4) Guru membuat kalimat yang merupakan gabungan dari kata-kata di atas, kemudian siswa disuruh untuk membacanya. Seperti : a) Bunga mawar itu indah, b) Rumput padi lebat, d) Cemara batangnya kuat, e) Aku hobi menyiram bunga, f) Petani menanam padi
- 5) Guru dikte untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan mendikte kata-kata yang sejenis yang sering dijumpai oleh siswa, seperti : a) Melati, b) Cemara, c) Sejuk, d) Hijau, e) Rindang, f) Serabut, g) Petani, h) Kebun, i) Pupuk, j) Hutan
- 6) Guru menuliskan kalimat di papan tulis, kemudian siswa disuruh menyalinnya di dalam buku tulis, kalimat-kalimat sederhana, seperti : a) Bunga melati putih, b) Pohon cemara rindang, c) Akar padi serabut, d) Petani memberi pupuk, e) Hutan banyak pohon.
- 7) Guru melakukan penguatan materi kepada siswa dan melakukan evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran ini dengan menerangkan kalimat-kalimat sederhana di atas kepada siswanya
- 8) Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan ini dengan membuat catatan mengenai kondisi kemampuan membaca menulis permulaan masing-masing siswa. Dan memberikan penilaian terhadap tugas membaca dan menulis permulaan yang telah diperintahkan oleh guru kepada masing-masing siswa. Kemudian guru memberikan penilaian tentang kemampuan membaca dan menulis secara menyeluruh terhadap hasil belajar siswanya.

Dalam pelaksanaan evaluasi penilaian terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan penilaian hasil kemampuan membaca menulis permulaan siswa dengan skala 10-100. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam penelitian ini secara garis besar dapat dilihat dalam tabel 02.

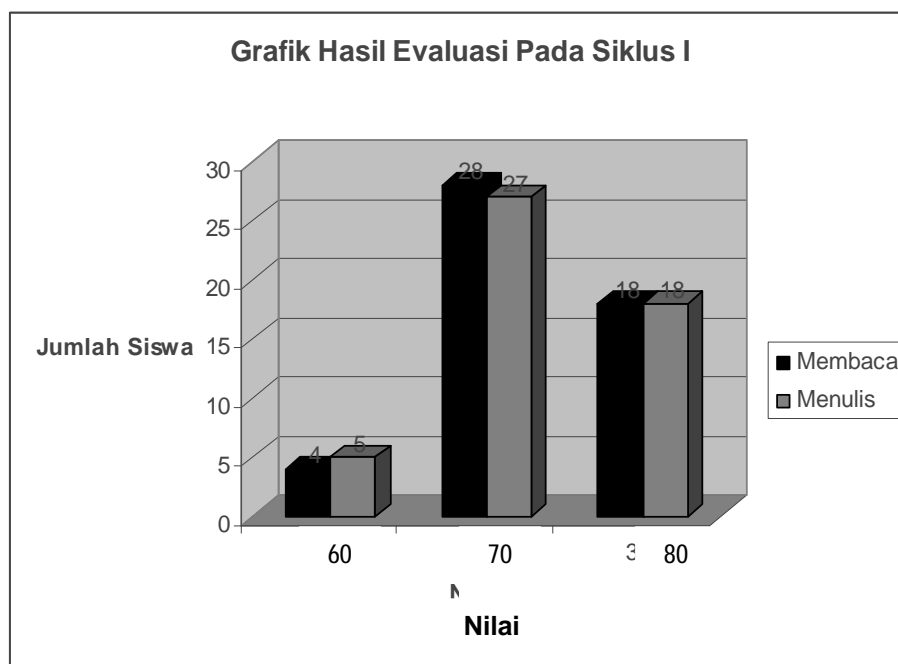
Jumlah Penilaian Membaca dan Menulis Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	
		Membaca	Menulis
1.	60	4	5
2.	70	28	27
3.	80	18	18

Tabel. 02

Dari tabel 02 dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ada peningkatan. Jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca ada 4 siswa dan menulis 5 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca ada 46 siswa dan menulis 45 siswa.

Berdasarkan data hasil evaluasi perbaikan pada siklus I secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar 05.



Gambar 05. Grafik Hasil Evaluasi Pada Siklus I

c. Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran dilakukan mulai dari penelitian pendahuluan yang digunakan untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta sampai dengan tahap pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan tindakan. Dalam tahap observasi ini hal-hal yang diamati oleh peneliti adalah kemampuan membaca menulis permulaan siswa pelaksanaan proses pembelajaran ini.

Hasil penilaian tentang kemampuan membaca menulis permulaan tersebut pada dasarnya merupakan hasil penilaian secara menyeluruh dari kemampuan membaca menulis permulaan yang ada pada masing-masing siswa. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh penilaian secara global mengenai kemampuan membaca menulis permulaan siswa pada tahap permulaan.

Pada tahap observasi peneliti mengamati kegiatan belajar membaca menulis permulaan siswa sebagaimana yang telah dilaksanakan dalam pemantauan aktivitas belajar membaca menulis permulaan. Adapun hasil observasi dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I ini diketahui bahwa sudah mulai terdapat peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dapat diperoleh temuan diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta pada awalnya menunjukkan kemampuan membaca menulis permulaan yang masih berada di bawah batas ketuntasan yang telah ditetapkan dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan di mana siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta karena sebelum adanya tindakan dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil evaluasi dalam penelitian pendahuluan terhadap kemampuan membaca menulis permulaan untuk kemampuan membaca permulaan masih menunjukkan rata-rata kelas yaitu 65,2 sedangkan untuk kemampuan menulis menunjukkan rata-rata kelas yaitu 63,3. Padahal batas ketuntasan dalam kemampuan membaca menulis permulaan yang ditetapkan adalah 70 sehingga secara rata-rata kemampuan membaca menulis permulaan yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta masih berada di bawah batas minimal ketuntasan.
- 2) Berdasarkan hasil pengamatan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan selama ini kurang sesuai dengan kondisi siswa. Sehingga siswa kurang mampu untuk dapat menerima proses pembelajaran membaca menulis permulaan ini dengan baik. Selain itu dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca menulis permulaan yang selama ini juga menunjukkan metode yang kurang menarik sehingga dapat menurunnya tingkat motivasi dan minat belajar siswanya.
- 3) Dengan adanya tindakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode kata lembaga pada siklus I dalam penelitian ini diketahui sebanyak 35 siswa mengalami peningkatan hasil evaluasi kemampuan membaca menulis permulaan di kelas II SDN

Nayu Banjarsari Surakarta. Sedangkan siswa yang lainnya mempunyai kemampuan membaca menulis permulaan yang cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan.

- 4) Dengan adanya peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan yang ada pada siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta yang diupayakan oleh guru dengan menerapkan metode belajar membaca menulis dengan metode kata lembaga ini dapat meningkatkan rata-rata hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa membaca menulis permulaan yang semula untuk kemampuan membaca yaitu hanya 65,2 meningkat menjadi 72,8 dan untuk kemampuan menulis yang semula hanya 63,3 meningkat menjadi 72,6. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan metode membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga ini dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta.
- 5) Meskipun dalam penerapan metode pembelajaran membaca menulis permulaan dengan menggunakan kata lembaga yang diterapkan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta ini dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa, tetap masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Kendala tersebut diantaranya masih adanya siswa yang kurang menunjukkan minat, motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa tersebut dalam proses

pembelajaran yang tidak menunjukkan respon yang baik ketika guru memberikan pengarahan atau apresiasi terhadap materi yang sedang diajarkan. Sehingga dari beberapa siswa ini tidak menunjukkan peningkatan kemampuannya dalam membaca menulis permulaan.

3. Siklus II

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya merupakan proses refleksi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan dalam proses siklus I. Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini selain untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswanya juga dilakukan untuk menekan beberapa kendala yang terjadi pada pelaksanaan siklus I. Setelah diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang tidak menunjukkan peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan yang ada di kelas ini, maka dalam pelaksanaan siklus II ini direncanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pelaksanaan siklus II dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis siswa menggunakan metode kata lembaga di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta dalam

penelitian ini dilaksanakan selama 4 pertemuan, mulai dari tanggal 30 Maret 2009 sampai dengan 4 April 2009 dengan waktu 2 x 35 menit. Di mana dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tetap dilakukan di dalam kelas dengan jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 50 siswa. Di mana dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh guru di kelas II SDN Nanyu Banjarsari Surakarta.

Dalam pelaksanaan siklus II dalam penelitian ini diperoleh hasil dalam setiap aktivitas yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dalam penelitian ini pada dasarnya sesuai dengan yang ada pada siklus I, hanya saja materi yang digunakan dalam pelaksanaan siklus II lebih fokus tentang materi yang berkaitan dengan hewan khususnya yang ada di sekitar siswa. Selain itu dalam perencanaan tindakan pada siklus II juga diberikan tambahan alat peraga

yang berupa gambar untuk dapat lebih meningkatkan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran siklus II. Pelaksanaan tindakan dalam siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan yaitu selama 2 x 35 menit, yaitu dilaksanakan mulai dari tanggal 30 Maret 2009 sampai dengan 4 April 2009. Setelah peneliti melakukan perencanaan dalam penelitian ini langkah pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang tumbuhan atau hewan yang ada di sekitar kita. Guru juga menyuruh salah satu siswa untuk menulis kata yang telah disebutkan di papan tulis.
- 2) Setelah itu dimulai dengan kegiatan inti, yaitu guru memperlihatkan beberapa gambar hewan. Dengan gambar itu siswa dengan bantuan guru mendeskripsikannya. Disini guru menampilkan kata "ikan" sebagai bahan pengajaran membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga. Kata "ikan" diuraikan atas suku katanya sehingga menjadi i-kan. Kemudian diuraikan atas huruf-hurufnya yaitu i-k-a-n. Huruf-huruf itu digabungkan menjadi kata yaitu "ikan". Setelah anak memahaminya kata-kata tersebut divariasikan menjadi kata lain, misl menjadi kata "naik". Pada setiap langkah-langkah pembelajaran tersebut siswa membacanya secara bersama-sama.
- 3) Selanjutnya guru menampilkan kata yang berkonsonn rangkap untuk diajarkan membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga seperti tersebut di atas.

Guru juga menampilkan kata untuk dibaca siswa, seperti : a) Anjing, b) Merpati, c) Putih, d) Terbang, e) Tinggi, f) Lembu, g) Gemuk, h) Makan, u) Daging.

- 4) Guru membuat kalimat yang merupakan gabungan dari kata-kata di atas, kemudian siswa disuruh untuk membacanya. Seperti :a) Anjing galak makan daging, b) Sapi gemuk makan banyak, c) Merpati putih

terbang tinggi, d) Adik suka memberi makan kucing, e) Daging sapi banyak gizi.

- 5) Guru mencoba melakukan dikte untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan mendikte kata-kata yang sejenis yang sering dijumpai oleh siswa, seperti : a) Kenari, b) Berkicau, c) Indah, d) Kuda, e) Berlari, f) Kencang, g) Tupai, h) Melompat, i) Tinggi, j) Rumput.
- 6) Guru menuliskan kalimat di papan tulis, kemudian siswa disuruh menyalinya di dalam buku tulis, kalimat-kalimat sederhana seperti : a) Burung kenari berkicau indah, b) Kuda itu makan rumput, c) Tupai itu melompat tinggi, d) Harimau makan daging, e) Kambing makan rumput.
- 7) Guru melakukan penguatan materi kepada siswa dan melakukan evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran ini dengan menerangkan kalimat-kalimat sederhana di atas kepada siswanya
- 8) Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan ini dengan membuat catatan mengenai kondisi kemampuan membaca menulis permulaan masing-masing siswa pada siklus II ini. Guru juga memberikan penilaian terhadap tugas membaca dan menulis perulaan yang telah diperintahkan oleh guru kepada masing-masing siswa di atas. Kemudian guru memberikan penilaian tentang kemampuan membaca dan menulis secara menyeluruh terhadap hasil belajar siswanya.

Dalam pelaksanaan evaluasi penilaian terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan penilaian hasil kemampuan membaca menulis permulaan siswa pada siklus II ini sama dengan pada siklus I yaitu dengan menggunakan skala 10-100. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II dalam penelitian ini secara garis besar dapat dilihat dalam tabel 03.

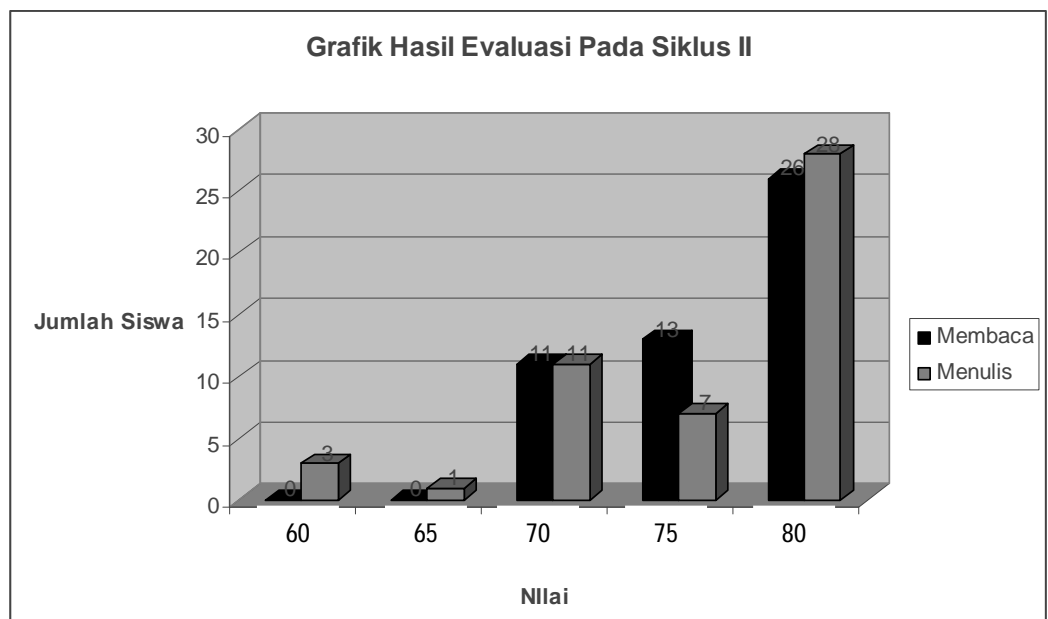
Jumlah Penilaian Membaca dan Menulis Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	
		Membaca	Menulis
1.	60	0	3
2.	65	0	1
3.	70	11	11
4.	75	13	7
5.	80	26	28

Tabel. 03

Dari tabel 03 dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ada peningkatan. Jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca ada 4 siswa dan menulis 5 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca ada 46 siswa dan menulis 45 siswa.

Berdasarkan data hasil evaluasi perbaikan pada siklus II secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar 06.



Gambar 06. Grafik Hasil Evaluasi Pada Siklus II

c. Observasi

Sebagaimana dalam siklus I kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran dilakukan mulai dari penelitian pendahuluan yang digunakan untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta sampai dengan tahap pelaksanaan dan evaluasi dalam

pelaksanaan tindakan. Dalam tahap observasi ini hal-hal yang diamati oleh penelitian diantaranya adalah kemampuan membaca menulis permulaan siswa pelaksanaan proses pembelajaran ini.

Hasil penilaian tentang kemampuan membaca menulis permulaan pada siklus II ini pada dasarnya merupakan hasil penilaian secara menyeluruh dari kemampuan membaca menulis permulaan yang ada pada masing-masing siswa di tambah dengan upaya mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I. Sehingga hasil evaluasi dalam siklus II ini selain perubahan tingkat kemampuan membaca menulis permulaan siswa juga diketahui minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II ini.

Sehingga pada tahap observasi siklus II ini peneliti penelitian selain mengamati kegiatan belajar membaca menulis permulaan siswa sebagaimana yang telah dilaksanakan dalam pemantauan aktivitas belajar membaca menulis permulaan peneliti juga mengamati minat dan motivasi siswa dalam pelaksanaan tindakan ini. Adapun hasil observasi dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diketahui bahwa sudah selain tanda-tanda peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa semakin terlihat, dimana hal ini dapat ditunjukkan dengan sebagian besar siswa dapat membaca menulis dengan benar terhadap materi apa yang disajikan oleh guru. Selain itu berdasarkan hasil observasi pada tahap ini diketahui bahwa minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran membaca menulis permulaan juga menunjukkan peningkatan.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus II dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dapat diperoleh temuan diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta pada hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih mendalam dalam kemampuan membaca menulis permulaan, hal yang ditadai dengan adanya kematangan dalam kemampuan membaca menulis permulaan sehingga sebagian besar siswa mulai dapat membaca dan menulis dengan benar. Peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa ini juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil evaluasi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II dimana secara rata-rata penilaian kemampuan membaca menulis permulaan siswa ini meningkat dari rata-rata pada siklus I untuk

kemampuan membaca yaitu 72,8 meningkat menjadi 76,7, sedangkan untuk kemampuan menulis dari rata-rata pada siklus I yaitu 72,6 meningkat menjadi 75,6.

- 2) Awalnya menunjukkan kemampuan membaca menulis permulaan yang masih berada di bawah batas ketuntasan yang telah ditetapkan dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan di mana siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta karena sebelum adanya tindakan dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil evaluasi dalam penelitian pendahuluan terhadap kemampuan membaca menulis permulaan untuk kemampuan membaca permulaan masih menunjukkan rata-rata kelas yaitu 65,2 sedangkan untuk kemampuan menulis menunjukkan rata-rata kelas yaitu 63,3. Padahal batas ketuntasan dalam kemampuan membaca menulis permulaan yang ditetapkan adalah 70 sehingga secara rata-rata kemampuan membaca menulis permulaan yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta masih berada di bawah batas minimal ketuntasan.
- 3) Berdasarkan hasil pengamatan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan

pembelajaran membaca menulis permulaan penggunaan metode kata lembaga dengan menggunakan gambar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

- 4) Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa telah dapat membaca kata sederhana, kalimat sederhana, membaca kata dengan konsonan rangkap, menguraikan kata menurut suku kata, menguraikan suku kata menjadi huruf dan memodifikasikan huruf menjadi kata lain.
- 5) Dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dapat diketahui kemampuan membaca menulis permulaan yang ada pada siswa semakin baik. Hal ini dapat diketahui dengan kondisi kemampuan siswa dalam membaca dan menulis beberapa kata dan kalimat yang diperintah oleh guru dengan baik dan benar.
- 6) Pada hasil evaluasi pada siklus II ini diketahui bahwa sudah keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan membaca menulis permulaan siswa yang mengalami peningkatan. Di mana siswa yang pada saat pelaksanaan siklus I tidak mengalami peningkatan kemampuannya, pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan kemampuannya.

B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti memperoleh catatan bahwa dari hasil pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan yang ada pada siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta menunjukkan

peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan ini secara keseluruhan dapat dilihat dari penilaian kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membaca menulis permulaan yang dilakukan oleh guru sebelum diadakannya tindakan secara rata-rata bahwa kemampuan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta

masih berada di bawah batas ketuntasan dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan sesuai dengan yang ditetapkan yaitu 70. Sedangkan berdasarkan hasil penilaian dalam evaluasi pendahuluan diketahui bahwa kemampuan membaca siswa secara rata-rata yaitu 65,2 dan untuk kemampuan menulis siswa secara rata-rata yaitu 63,3. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan membaca menulis permulaan dari siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta masih berada di bawah batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu rata-rata 70.

Setelah dilaksanakan tindakan sesuai yang telah direncanakan dalam penelitian ini di mana tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus, ternyata kemampuan membaca menulis permulaan siswa sudah menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Berdasarkan hasil evaluasi setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan membaca menulis siswa secara rata-rata di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta di mana rata-rata kemampuan membaca sebelum dilakukan tindakan yaitu 65,2 meningkat menjadi 72,8. Untuk kemampuan rata-rata menulis yang semula 63,3 meningkat menjadi 72,6. Peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan ini ditandai dengan : 1. Adanya kemampuan siswa untuk membaca kata sederhana yang berkaitan dengan tumbuhan, meskipun tidak semua siswa bisa membaca dengan benar. 2. Adanya kemampuan siswa untuk dapat membaca kalimat sederhana yang berkaitan dengan tumbuhan, meskipun tidak semua siswa bisa membaca dengan benar. 3. Adanya kemampuan siswa untuk dapat membaca kata yang berkonsonan rangkap yang berkaitan dengan tumbuhan, meskipun tidak semua siswa bisa membaca dengan benar. 4. Adanya kemampuan siswa untuk dapat kata sederhana yang berkaitan dengan tumbuhan, meskipun tidak semua siswa bisa membaca dengan benar. 5. Adanya kemampuan siswa untuk dapat menulis kalimat sederhana yang berkaitan dengan tumbuhan, meskipun tidak semua siswa bisa membaca dengan benar. 6. Adanya kemampuan siswa untuk dapat kata yang berkonsonan rangkap yang berkaitan dengan tumbuhan, meskipun tidak semua siswa bisa membaca dengan benar.

Meskipun dalam pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga yang dilakukan

dalam siklus I ini secara rata-rata dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan yang ada pada siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta, tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan catatan guru dalam pelaksanaan metode ini masih terdapat kendala yaitu masih rendahnya tingkat minat dan motivasi dalam belajar membaca dan menulis siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Hal ini dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca menulis siswa permulaan dalam tindakan pada siklus II. Sehingga dalam pelaksanaan tindakan siklus II sudah diberikan penggunaan alat peraga yang berupa gambar untuk dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar membaca.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan dalam siklus II terhadap upaya peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta dapat diketahui bahwa dengan adanya pelaksanaan tindakan pada siklus II ini selain dapat lebih meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca menulis permulaan ini selain ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca menulis siswa, di mana hasil evaluasi dalam siklus II yang menunjukkan peningkatan secara rata-rata untuk kemampuan membaca dari 72,8 meningkat menjadi 76,7, sedangkan untuk kemampuan menulis dari 72,6 meningkat menjadi 75,6. Hal ini jelas merupakan indikator peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta.

Selain itu dengan adanya pelaksanaan tindakan pada siklus II ini secara jelas dan nyata menunjukkan kematangan dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan : 1. Hampir keseluruhan siswa mampu untuk membaca kata sederhana dengan baik dan benar. 2. Hampir keseluruhan siswa mampu untuk membaca kata sederhana dengan baik dan benar. 3. Hampir keseluruhan siswa mampu untuk membaca kata yang berkonsonan rangkap dengan baik dan benar. 4. Hampir keseluruhan siswa mampu untuk menulis kata sederhana dengan baik

dan benar. 5. Hampir keseluruhan siswa mampu untuk menulis kalimat sederhana dengan baik dan benar. 6. Hampir keseluruhan siswa mampu untuk menulis kata berkonsonan rangkapp dengan baik dan benar.

Berdasarkan data hasil evaluasi pada siklus I dan Siklus II maka diperoleh nilai

Nilai rata-rata siklus I dan II

No	Siklus	Nilai rata-rata	
		Membaca	Menulis
1	I	72,8	76,7
2	II	72,6	75,6

Tabel. 04

Dari tabel 04 dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta pada siklus II ada peningkatan.

BAB V

A. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran kemampuan membaca menulis permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga yang diterapkan di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswanya. Kemampuan membaca menulis permulaan siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta selain dapat dilihat secara rata-rata di kelas yang menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II, peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan juga dapat dilihat dari hasil pengamatan guru yang menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan

tindakan dalam penelitian ini hampir seluruh siswa dapat membaca menulis kata sederhana, kalimat sederhana dan kata yang berkonsonan rangkap dengan baik dan benar.

2. Dalam pelaksanaan penerapan metode kata lembaga sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa, di mana dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini meskipun pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yaitu masih rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca menulis permulaan. Sehingga dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya dilakukan upaya perbaikan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan alat peraga yang berupa gambar dan kartu huruf. Di mana pada siklus II diperoleh hasil selain tindakan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa juga dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar membaca menulis permulaan.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa penerapan metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan siswa yang ada di kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta. Sehubungan dengan ini maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca menulis permulaan yang diselenggarakan pada kelas dasar sesungguhnya mempunyai pengaruh dalam upaya peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa.
2. Dalam penerapan metode pembelajaran membaca menulis permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga, dibutuhkan kemampuan guru dalam melakukan variasi untuk dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca menulis permulaan ini sehingga selain metode ini sangat efektif digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan juga diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca menulis permulaan.

C. SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memberdayakan, memfasilitasi pembelajaran membaca menulis permulaan kelas rendah bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Hal ini akan membantu kelancaran guru dalam memberikan pembelajaran membaca menulis permulaan terhadap siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya mempersiapkan, merancang pembelajaran membaca menulis permulaan bagi siswa-siswanya yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya menyadari bahwa pembelajaran membaca menulis permulaan adalah salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Membrikan masukan agar orang tua berpartisipasi dengan memberikan fasilitas yang diperlukan berimpati terhadap anaknya, membantu mencari jalan keluar pemecahan permasalahan yang dihadapi anaknya untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan sehingga prestasi belajar bahasa Indonesia meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Broto. 1985. Membaca. Jakarta: Bina Bahasa.
- Andini Kusnawanto, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Dengan Metode Mueller pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Leminggir I Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negri Malang
- Anton M. Moeliono. 1988. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsini, 2007, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Bumi Aksara.
- Brown, H. Doglas, 1994, Principles of Language Learning and Teaching. New Jersei : Prentice Hall Regents.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 1997. Pembelajaran dengan Alat Peraga Pias-Pias Huruf. Jakarta: UI Press.
- Depdikbud, 1995/1996. Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2000. Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2003. Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa. Jakarta: Dirjen Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, A. Panau., J, Standal, T. & Rummel, MK. 1989. Elementary Language Arts Intruction. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hairuddin, dkk. 2007. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Harris, AJ,m dan Sipay, ER. 1980. How to Increase Reading Ability. New York: Longman Inc.
- H.B. Sutopo, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta : UNS Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1995. Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa.
- Huck, CS. 1987. Children Literature in The Elementary School. Fort Worth: Holt Rinehardt and Winston Inc.
- M. Ngalim Purwanto & Djeniah Alim. 1997. Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujiono & Demyati. 1992. Strategi Belajar Mengajar. Depdibud, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sabarti Akhdiah. 1991. Pengantar Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Liberty.
- Sri Nuryati. 1997. Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar. Jurnal Sekolah Dasar (online) (<http://www.google.com>. Diakses 7 Desember 2007).
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunardi. 1971. Menangani Kesulitan Belajar Matematika. Surakarta: Lemlit UNS.
- The Achiever. Sept 2008. Booth Elementary Puts Reading First. From Expedited Academic ASAP.
- Zuchdi, D dan Budiasih. 1996/1997. Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Proyek Pengembangan PGSD Dirjen Dikti Depdikbud.

LAMPIRAN I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : II / II
Waktu : 2 x 35 menit
Hari dan Tanggal : Kamis, 19 Maret 2009

I. Standar Kompetensi

- Membaca : Memahami ragam wacana tulis dengan membaca
- Menulis : Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar

II. Kompetensi Dasar

- Membaca : Membaca teks dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat
- Menulis : Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis

III. Indikator

1. Membaca kata sederhana
2. Membaca kalimat sederhana
3. Membaca kata yang berkonsonan rangkap
4. Menulis kata sederhana
5. Menulis kalimat sederhana
6. Menulis kata yang berkonsonan rangkap

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat membaca kata sederhana
2. Siswa dapat membaca kalimat sederhana
3. Siswa dapat membaca kata yang berkonsonan rangkap
4. Siswa dapat menulis kata sederhana
5. Siswa dapat menulis kalimat sederhana
6. Siswa dapat menulis kata yang berkonsonan rangkap

V. Dampak Pengiring

Siswa dapat membaca dan menulis dengan benar.

VI. Materi Pembelajaran

1. Membaca kata sederhana
2. Membaca kalimat sederhana
3. Membaca kata berkonsonan rangkap
4. Menulis kata sederhana
5. Menulis kalimat sederhana
6. Menulis kata berkonsonan rangkap

VII. Langkah – Langkah

1. Kegiatan Awal

➤ Apersepsi

Tanya jawab tentang tumbuhan atau hewan

Missal : Sebutkan nama – nama tumbuhan di sekitar kita

Sebutkan nama – nama hewan di sekitar kita

2. Kegiatan Inti

Guru	Siswa
------	-------

<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menampilkan salah satu kata yang telah disebutkan siswa ✓ Menampilkan beberapa kata yang sudah dikenal siswa ✓ Mengajarkan membaca dengan metode kata lembaga ✓ Menampilkan kalimat sederhana ✓ Tanya jawab dengan siswa tentang tumbuhan atau hewan ✓ Menampilkan salah satu kata yang berkonsonan rangkap untuk diajarkan membaca menulis dengan metode kata lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Membaca ❖ Memperhatikan dan mengikuti perintah guru ❖ Membaca kalimat secara bergantian ❖ Menulis kata ❖ Menulis kalimat sederhana ❖ Menjawab pertanyaan guru ❖ Memperhatikan, menjawab pertanyaan guru, melaksanakan perintah guru, (membaca menulis)
---	--

3. Kegiatan Akhir

- Penguatan materi
- Evaluasi

VIII. Sumber, Alat dan Metode

Sumber : BNSP, buku BI kelas II

Alat : Gambar

Metode : Kata lembaga, tanya jawab dan tugas

IX. Penilaian

1. Prosedur: Tes proses
2. Jenis : Lisan, tertulis
3. Bentuk : Objektif

Instrumen : Terlampir

Surakarta, 30 Maret 2009

Mengetahui
Kepala Sekolah

Peneliti

Drs. A Andang WB, M.Pd

NIP. 131 325 943

Siti Mutingah

NIM. X 7107519

LAMPIRAN II

1.	NAMA GURU/MAHASISWA	: SITI MUTINGAH
2.	NIM	: X 7107519
3.	TEMPAT MENGAJAR/UJIAN	: SDN NAYU SURAKARTA
4.	KELAS	: II
5.	MATA PELAJARAN	: B. INDONESIA
6.	WAKTU	: 70 MENIT
7.	TANGGAL	: 19 - 3 - 2009

1. **Mengelola ruang dan fasilitas**

1 2 3 4

5

pembelajaran

1.1 Menata fasilitas dan sumber belajar

--	--	--	--	--

1.2 Melaksanakan tugas rutin kelas

--	--	--	--	--

Rata-rata butir 1 = A

2. Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran

- | | | | | | | |
|-----|---|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| 2.1 | Memulai pembelajaran | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 2.2 | Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 2.3 | Menggunakan alat Bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 2.4 | Melaksanakan pembelajaran dalam urutan yang logis | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 2.5 | Melaksanakan perbaikan pembelajaran secara individual, kelompok atau klasikal | | | | | |
| 2.6 | Mengelola waktu pembelajaran secara efisien | | | | | |

1 2 3 4 5

Rata-rata butir 2 = B

3. Mengelola interaksi kelas

- | | | | | | | |
|-----|--|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| 3.1 | Memberi petunjuk dan penjelasan yang Berkaitan dengan isi pembelajaran | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 3.2 | Menangani pertanyaan dan respons siswa | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 3.3 | Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 3.4 | Memicu dan memelihara keterlibatan siswa | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| 3.5 | Memantapkan penguasaan materi pembelajaran | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |

1 2 3 4 5

Rata-rata butir 3 = C

4. Bersikap terbuka dan luas serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar

- | | | | | | | |
|-----|--|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| 4.1 | Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar siswa | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| | | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |

- 4.2 Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
- 4.3 Mengembangkan hubungan antar-pribadi yang sehat dan serasi
- 4.4 Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya
- 4.5 Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri

Rata-rata butir 4 = D				

5. Mendominasikan kemampuan khusus dalam perbaikan pelajaran mata pelajaran tertentu

Bahasa Indonesia

- 5.1 Mendominasikan penguasaan materi bahasa Indonesia
- 5.2 Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar
- 5.3 Memberikan latihan keterampilan berbahasa
- 5.4 Peka terhadap kesalahan berbahasa
- 5.5 Memupuk kegemaran membaca

	1	2	3	4	5
5.1					
5.2					
5.3					
5.4					
5.5					
Rata-rata butir 5.a = E					

6. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

- 6.1 Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran
- 6.2 Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran

Rata-rata butir 6 = F					

$$\begin{array}{l} \text{Nilai APGK PKP PGSD/PGSM} = Y \\ A+B+C+D+E+F+G \\ Y = \frac{\quad}{6} = \quad \square \end{array}$$

Surakarta, 30 – 03 – 2009

Pembimbing/Penguji

Drs. A. Andang. WB, M.pd
NIP 131 325 943

*) Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN III

INSTRUNEN

Tes Lisan

Bacalah kata berikut ini !

1. Daun
2. Pohon
3. Kelapa
4. Pisang
5. Panjang
6. Buah
7. Bulat
8. Tinggi
9. Banyak
10. Air

Bacalah kalimat berikut ini !

1. Daun kelapa panjang-panjang
2. Pohon kelapa itu tinggi
3. Pohon kelapa itu berbuah banyak
4. Buah kelapa bentuknya bulat
5. Air kelapa rasanya manis

Tes Tertulis

Dikte

A.

1. Pisang
2. Mangga
3. Hijau
4. Subur
5. Kucing
6. Daging
7. Empat
8. Makan

9. Berlari
10. Menerkam

B.

1. Ini adalah pohon mangga
2. Pohonnya bercabang-cabang
3. Daunnya lebat
4. Buah mangga itu manis rasanya
5. Saya suka makan buah mangga

LAMPIRAN IV

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : II

No	Nama	Pra Perbaikan				Perbaikan I			
		KK M	Nilai Membaca	KK M	Nilai Menulis	KK M	Nilai Membaca	KK M	Nilai Menulis

1	Ade Priyono	70	60	70	60	70	70	70	70
2	Adila Pimpi		50		60		60		70
3	Agung Pramono		70		60		70		70
4	Ahmad Nur		70		70		70		70
5	Alan Darmo		60		60		70		70
6	Alvian Adi		70		70		80		80
7	Ansyla		70		70		80		80
8	Arvian Rahman		50		60		70		70
9	Carisima		70		70		70		70
10	Dea Ayu		60		60		70		70
11	Dwi Yulia Sari		50		60		60		70
12	Dwitia Agung		70		70		80		80
13	Diviky Rizal		80		80		80		80
14	Elen Wicaksono		70		60		80		70
15	Erika Novita Sari		70		70		70		70
16	Enike Aprilia		50		50		60		60
17	Femy Nuryanti		60		60		70		70
18	Gading Wukir		60		60		70		80
19	Ira Rahmadani		70		70		80		80
20	Kaviva Delta		50		60		70		80
21	Krisna Meidio		70		70		70		70
22	Lisa Cafianti		70		80		80		80
23	M Arsal		80		70		80		80
24	M Hafid		60		50		70		70
25	Munaya Nabila		50		50		70		60
26	Naresanty		70		70		80		80
27	Natalisa		70		60		80		70
28	Natalita		70		60		80		80
29	Noviana		60		60		70		70
30	Pingkan		60		60		70		70
31	Putriana Candra		70		70		70		70
32	Putri Febriani		80		70		70		70
33	Raden Novendra		60		60		80		80
34	Revika Aghnia		70		50		70		60
35	Renita Dwi		50		50		60		60
36	Risa Rahmadani		70		70		80		80
37	Riska Sintia		70		80		70		70

38	Riskia Dewi		80		70		80		80
39	Sasya Happy		70		70		80		80
40	Sekar Sani		70		60		80		80
41	Seruni M		70		70		80		70
42	Shofa Fauziah		70		60		70		70
43	Siti Aminah		60		70		70		70
44	Tri Kuncoro		70		70		70		70
45	Tri Setyo		70		50		70		70
46	Via Putri Aryana		60		60		70		70
47	Virda Eka Ayu		70		60		80		80
48	Winda Novita		60		50		70		70
49	Yosepa Bagas		60		50		70		60
50	Yunita Dewi		60		60		70		80
	Rata-rata		65,2		63,3		72,8		72,6

LAMPIRAN V

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II / II

Waktu : 2 x 35 menit

Hari dan Tanggal : Kamis, 30 Maret 2009

V. Standar Kompetensi

- Membaca : Memahami ragam wacana tulis dengan membaca
- Menulis : Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar

VI. Kompetensi Dasar

- Membaca : Membaca teks dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat
- Menulis : Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis

VII. Indikator

1. Membaca kata sederhana
2. Membaca kalimat sederhana
3. Membaca kata yang berkonsonan rangkap
4. Menulis kata sederhana

5. Menulis kalimat sederhana
6. Menulis kata yang berkonsonan rangkap

VIII. Tujuan Pembelajaran

7. Siswa dapat membaca kata sederhana
8. Siswa dapat membaca kalimat sederhana
9. Siswa dapat membaca kata yang berkonsonan rangkap
10. Siswa dapat menulis kata sederhana
11. Siswa dapat menulis kalimat sederhana
12. Siswa dapat menulis kata yang berkonsonan rangkap

V. Dampak Pengiring

Siswa dapat membaca dan menulis dengan benar.

VI. Materi Pembelajaran

1. Membaca kata sederhana
2. Membaca kalimat sederhana
3. Membaca kata berkonsonan rangkap
4. Menulis kata sederhana
5. Menulis kalimat sederhana
6. Menulis kata berkonsonan rangkap

VII. Langkah – Langkah

3. Kegiatan Awal
 - Apersepsi
Tanya jawab tentang tumbuhan atau hewan
Missal : Sebutkan nama – nama tumbuhan di sekitar kita
Sebutkan nama – nama hewan di sekitar kita

4. Kegiatan Inti

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menampilkan salah satu kata yang telah disebutkan siswa ✓ Menampilkan beberapa kata yang sudah dikenal siswa ✓ Mengajarkan membaca dengan metode kata lembaga ✓ Menampilkan kalimat sederhana ✓ Tanya jawab dengan siswa tentang tumbuhan atau hewan ✓ Menampilkan salah satu kata yang berkonsonan rangkap untuk diajarkan membaca menulis dengan metode kata lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Membaca ❖ Memperhatikan dan mengikuti perintah guru ❖ Membaca kalimat secara bergantian ❖ Menulis kata ❖ Menulis kalimat sederhana ❖ Menjawab pertanyaan guru ❖ Memperhatikan, menjawab pertanyaan guru, melaksanakan perintah guru, (membaca menulis)

3. Kegiatan Akhir

- Penguatan materi
- Evaluasi

VIII. Sumber, Alat dan Metode

Sumber : BNSP, buku BI kelas II

Alat : Gambar

Metode : Kata lembaga, tanya jawab dan tugas

IX. Penilaian

4. Prosedur: Tes proses

5. Jenis : Lisan, tertulis

6. Bentuk : Objektif

Instrumen : Terlampir

Surakarta, 19 Maret 2009

Mengetahui

Kepala Sekolah

Peneliti

Drs. A Andang WB, M.Pd

NIP. 131 325 943

Siti Mutingah

NIM. X 7107519

LAMPIRAN VI

1.	NAMA GURU/MAHASISWA	: SITI MUTINGAH
2.	NIM	: X 7107519
3.	TEMPAT MENGAJAR/UJIAN	: SDN NAYU SURAKARTA
4.	KELAS	: II
5.	MATA PELAJARAN	: B. INDONESIA
6.	WAKTU	: 70 MENIT
7.	TANGGAL	: 30 - 3 - 2009

4. **Mengelola ruang dan fasilitas**

1 2 3 4

5
pembelajaran

4.1 Menata fasilitas dan sumber belajar

4.2 Melaksanakan tugas rutin kelas

Rata-rata butir 1 = A

--

5. **Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran**

5.1 Memulai pembelajaran

5.2 Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan

5.3 Menggunakan alat Bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan

--	--	--	--	--

5.4 Melaksanakan pembelajaran dalam urutan yang logis

--	--	--	--	--

2.5 Melaksanakan perbaikan pembelajaran secara individual, kelompok atau klasikal

1 2 3 4 5

2.7 Mengelola waktu pembelajaran secara efisien

Rata-rata butir 2 = B

--

6. **Mengelola interaksi kelas**

1 2 3 4 5

3.1 Memberi petunjuk dan penjelasan yang Berkaitan dengan isi pembelajaran

--	--	--	--	--

3.2 Menangani pertanyaan dan respons siswa

--	--	--	--	--

3.3 Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan

--	--	--	--	--

3.4 Memicu dan memelihara keterlibatan siswa

--	--	--	--	--

3.5 Memantapkan penguasaan materi pembelajaran

--	--	--	--	--

Rata-rata butir 3 = C

--

4. **Bersikap terbuka dan luas serta**

membantu mengembangkan sikap

positif siswa terhadap belajar

- 4.1 Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar siswa
- 4.2 Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
- 4.3 Mengembangkan hubungan antar-pribadi yang sehat dan serasi
- 4.4 Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya
- 4.5 Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

Rata-rata butir 4 = D

--

5. Mendominasikan kemampuan khusus dalam perbaikan pelajaran mata pelajaran tertentu

Bahasa Indonesia

- 5.1 Mendominasikan penguasaan materi bahasa Indonesia
- 5.2 Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar
- 5.3 Memberikan latihan keterampilan berbahasa
- 5.4 Peka terhadap kesalahan berbahasa
- 5.5 Memupuk kegemaran membaca

1 2 3 4 5

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

Rata-rata butir 5.a = E

--

6. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

- 6.1 Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran
- 6.2 Melaksanakan penilaian pada akhir

--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

pembelajaran

Rata-rata butir 6 = F

$$\begin{array}{l} \text{Nilai APGK PKP PGSD/PGSM} = Y \\ A+B+C+D+E+F+G \\ Y = \frac{\quad}{6} = \quad \end{array}$$

Surakarta, 30 – 03 – 2009

Pembimbing/Penguji

Drs. A. Andang. WB, M.pd
NIP 131 325 943

*) Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN VII

INSTRUMEN

Tes Lisan

Bacalah kata berikut ini !

11. Harimau
12. Kelinci
13. Terbang
14. Burung
15. Membumbung
16. Kambing
17. Rumput
18. Sungai
19. Hidup
20. Berenang

Bacalah kalimat berikut ini !

6. Kupu-kupu terbang ke sana kemari
7. Harimau hidup di hutan
8. Lembu itu makan rumput
9. Ikan berenang menggunakan sirip
10. Kami pergi ke kebun binatang

Tes Tertulis

Dikte

B.

11. Batang
12. Kencang
13. Berjalan
14. Kerbau
15. Kelengkeng

16. Pantai
17. Jambu
18. Empat
19. Darat
20. Melompat

B.

1. Burung itu terbang membumbung tinggi
2. Kuda itu larinya kencang
3. Kambing makan rumput
4. Ajing menggonggong
5. Ia memanjat pohon jambu

LAMPIRAN VIII'

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : II

No	Nama	Perbaikan II			
		KKM	Nilai Membaca	KKM	Nilai Menulis
1	Ade Priyono	70	75	70	75
2	Adila Pimpi		70		80
3	Agung Pramono		80		80
4	Ahmad Nur		80		80
5	Alan Darmo		75		80
6	Alvian Adi		80		80
7	Ansyla		80		80
8	Arvian Rahman		70		70
9	Carisima		80		80
10	Dea Ayu		75		65
11	Dwi Yulia Sari		70		70
12	Dwitia Agung		80		75
13	Diviky Rizal		80		70
14	Elen Wicaksono		80		80
15	Erika Novita Sari		80		80
16	Enike Aprilia		70		60
17	Femy Nuryanti		70		80
18	Gading Wukir		75		70
19	Ira Rahmadani		80		80
20	Kaviva Delta		75		80
21	Krisna Meidio		75		80
22	Lisa Cafianti		80		75
23	M Arsal		80		80
24	M Hafid		75		70
25	Munaya Nabila		70		60
26	Naresanty		80		80
27	Natalisa		80		80
28	Natalita		80		80
29	Noviana		80		75
30	Pingkan		75		80
31	Putriana Candra		75		80
32	Putri Febriani		80		80
33	Raden Novendra		75		80
34	Revika Aghnia		70		60
35	Renita Dwi		75		75
36	Risa Rahmadani		80		70

37	Riska Sintia		80		70
38	Riskia Dewi		80		80
39	Sasya Happy		80		70
40	Sekar Sani		80		80
41	Seruni M		80		80
42	Shofa Fauziah		75		80
43	Siti Aminah		70		70
44	Tri Kuncoro		80		75
45	Tri Setyo		80		80
46	Via Putri Aryana		70		70
47	Virda Eka Ayu		80		75
48	Winda Novita		70		80
49	Yosepa Bagas		70		70
50	Yunita Dewi		75		80
	Rata-rata		76,7		75,6